



**PENGARUH PRODUKSI KAKAO, HARGA EKSPOR DAN
NILAI TUKAR TERHADAP VOLUME EKSPOR KAKAO
INDONESIA TAHUN 1990-2003**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**



Oleh :

ZAHRO ISTANTINI

010810101234

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH PRODUKSI KAKAO, HARGA EKSPOR DAN NILAI TUKAR
TERHADAP VOLUME EKSPOR KAKAO INDONESIA
TAHUN 1990 - 2003

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ZAHRO ISTANTINI

N. I. M. : 010810101234

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

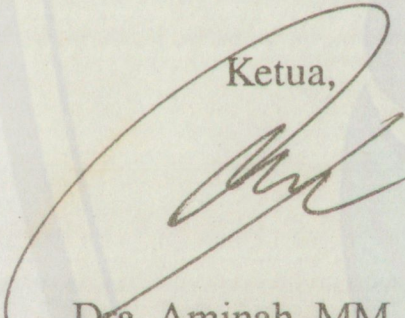
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

25 JUNI 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

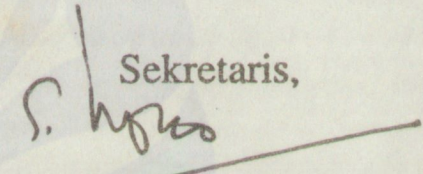
Susunan Panitia Penguji

Ketua,


Dra. Aminah, MM

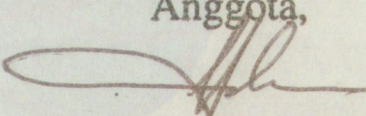
NIP. 130 676 291

Sekretaris,


Drs. Soeyono, MM


NIP. 131 386 653

Anggota,


Drs. M. Adenan, MM

NIP. 131 996 155

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658



TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Produksi Kakao, Harga Ekspor dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990 - 2003

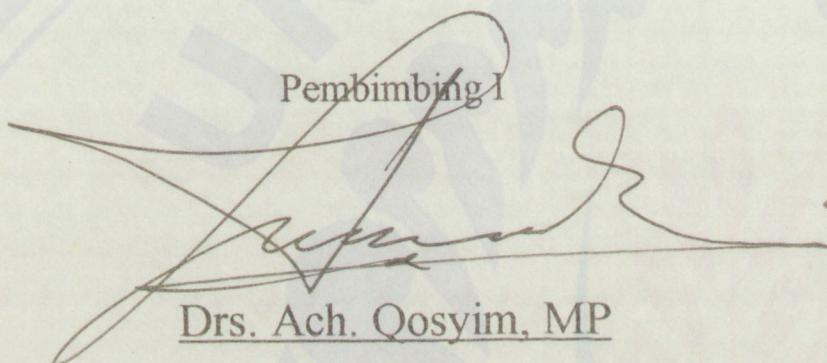
Nama : ZAHRO INSTANTINI

NIM : 010810101234

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Agroindustri

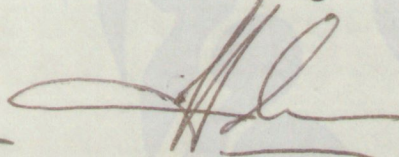
Pembimbing I



Drs. Ach. Qosyim, MP

NIP. 130 937 192

Pembimbing II



Drs. M. Adenan, MM

NIP. 131 996 155

Ketua Jurusan
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : Mei 2005

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada orang-orang yang tidak sederhana dalam hidupku:

Bapak Suroto, terima kasih telah menyayangiku tanpa batas, memberiku nasehat-nasehat baik dalam diam maupun dalam bentuk perkataan, mendukungku untuk setiap keputusan yang kuambil, *you are my perfect fans*

Ibu Hariatun, terima kasih telah menyayangiku tanpa batas, menjadi sumber inspirasi yang paling abadi dalam hidupku kemarin, hari ini dan esok, terima kasih untuk tidak mematahkan semua mimpi-mimpiku, *you are the best I ever had and I'm very grateful to have you in my life*

Mbah Kakung, terima kasih telah memberi nasehat serta mendoakanku siang malam, dan untuk wejangan-wejangan yang semakin menguatkan pijak langkahku

Almamater yang selalu kujunjung tinggi

MOTTO

Siapa yang mengharapkan kebahagiaan dunia maka
hendaklah ia meraih ilmu, siapa yang
menghendaki kebahagiaan akhirat hendaklah ia
meraih ilmu, dan siapa yang menghendaki
keduanya maka hendaklah ia meraih ilmu (Hadist)

Orang yang baik tidak ambil pusing bahwa orang
lain tidak menyadari kebaikannya, satu-satunya
hal yang mencemaskannya adalah bahwa ia tidak
melihat kebaikan orang lain (Kong Fu Tze)

I'll spread my wings and I'll learn how to fly
I'll do what it takes 'till I touch the sky,
And make a wish, take a chance, make a change
and break away
(Kelly Clarkson)

Vol Vuur!!!

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Produksi Kakao, Harga Ekspor dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990-2003”, bertujuan untuk mengetahui : 1. besarnya pengaruh produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar terhadap volume ekspor kakao Indonesia selama periode 1990-2003; 2. perkembangan volume ekspor kakao Indonesia selama periode 1990-2003 serta prospek volume ekspor kakao Indonesia untuk tiga tahun ke depan yakni tahun 2004-2006.

Penelitian ini dilakukan dengan metode *explanatory research*. Unit analisisnya adalah volume ekspor kakao Indonesia selama periode tahun 1990-2003 akibat pengaruh produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, uji statistik, uji ekonometrik (uji asumsi klasik), uji normalitas dan uji trend. Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar mempunyai pengaruh secara nyata terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003. pengambilan data diperoleh dari pencatatan data yang sudah ada di berbagai instansi terkait seperti Bank Indonesia, Balai Pusat Statistik, ICCO dan Dinas Pertanian. Data bersifat runtut waktu (*time series*) untuk periode 1990-2003.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kakao memiliki koefisien regresi sebesar 0,785 dan harga ekspor mempunyai koefisien regresi sebesar -117.594 serta nilai tukar mempunyai koefisien regresi sebesar 5,085. Uji ekonometrik (uji asumsi klasik) dalam analisis menunjukkan bahwa pada model tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi dan heterokedastisitas. Dapat dikatakan bahwa model telah memenuhi kriteria BLUE. Pengujian statistik yang dilakukan, yakni Uji F menunjukkan bahwa produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar secara serempak berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003 sebesar 43,079. Uji t menunjukkan variabel produksi kakao mempunyai pengaruh secara nyata (signifikan) terhadap volume ekspor kakao Indonesia sebesar 0,1% dan nilai t hitung sebesar 4,583 dengan tingkat signifikansi 0,05%. Harga ekspor mempunyai pengaruh secara nyata (signifikan) terhadap volume ekspor kakao Indonesia sebesar 0,37% dan nilai t hitung sebesar -2,412 dengan tingkat signifikansi 0,05%. Nilai tukar Dollar AS berpengaruh secara tidak nyata (tidak signifikan) sebesar 41,2% dan nilai t hitung sebesar 0,856. Uji trend menunjukkan bahwa volume ekspor kakao Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12.877,18 ton atau sebesar 0,8% tiap tahunnya.

Dengan demikian dapat dijelaskann bahwa volume ekspor kakao Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya karena pengaruh nyata produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar.

Kata kunci : produksi kakao, harga ekspor, nilai tukar, volume ekspor

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan segala rahmat, hidayah, dan ampunan bagiku, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Pengaruh Produksi Kakao, Harga Ekspor dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990-2003” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 jurusan Ilmu Ekonomi dan Strudi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini terwujud berkat tuntunan dan petunjuk Allah SWT melalui bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Ach. Qosyim, MP dan Drs. M. Adenan, MM selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta nasehat dalam memberikan bimbingan-bimbingan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administratif atas keramahannya selama penulis menjalani aktifitas kampus;
3. Drs. J. Sugiarto, SU selaku Ketua Jurusan IESP yang telah memberikan wejangan-wejangan dan tentir singkat yang sangat membantu dalam ujian;
4. Bapak dan Ibu, terima kasih telah memberikan segala yang terbaik yang tidak pernah penulis dapatkan, kalianlah tempat pulang yang selalu kutuju;
5. Kakakku, Asef Syaifulloh, SE, ingat cita-citamu yang luhur itu dan tetaplah ingat Allah SWT pada masa baik dan burukmu;
6. Adek kecilku, Nizam Azis Al-Farabby, jangan pernah takut pada apapun karena itu akan menempamu menjadi manusia yang unggul;
7. Keluarga besar Halmahera I no. 19, Mba' Pheex (sebuah niat takkan pernah berhasil tanpa disertai do'a dan usaha), Mab' En, SSos (terima kasih untuk pengorbanan waktu dan tenaganya, semoga Allah SWT membalas semua kebaikanmu), Mba' Wul (bagi-bagi info kerja ya??), Rieska, SE + Yuyun, SE

- + Yess(semoga persaudaraan kita akan abadi), Anis + Lely + Anel (jaga kostan baik-baik ya!), Pipit + Puji + Siska (*You Go Girls!!*), Ina + Hana + Nita (jangan bandel ya, harus nurut kata mbak-mbaknya) Pokoknya *kagem sedoyo mawon, matur sembah nuwun lan nyuwun ngapunten ingkang kathah nggih;*
8. Teman-teman SP/GP angkatan 2001, Adi + Dewi (*Cia Yo!!! I love you Guys*), Mbak Kartika, SE (terima kasih telah menjadi teman hidupku selama di Jember, semoga kita akan selalu menjadi sebuah kisah klasik untuk masa depan, bukankah menyenangkan selalu punya teman, bahkan di neraka), Mak' Nyak (PeDe aja lagi!!) dan untuk teman-teman yang lain terima kasih turut menjadikan hidupku sangat indah dan mohon maaf atas kesalahan selama ini;
 9. Sahabat-sahabatiku, terima kasih telah memberikan satu sisi lain dalam hidupku;
 10. Teman sejatiku, Hening dan Woro, semoga keabadian persahabatan kita akan berlangsung selamanya;
 11. Semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan disini, bukan berarti kalian terlupa, kalian akan selalu ada menjadi sebuah kenangan dihati;
 12. Almamaterku yang baik semoga semakin baik;

Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Jember, 30 Mei 2005

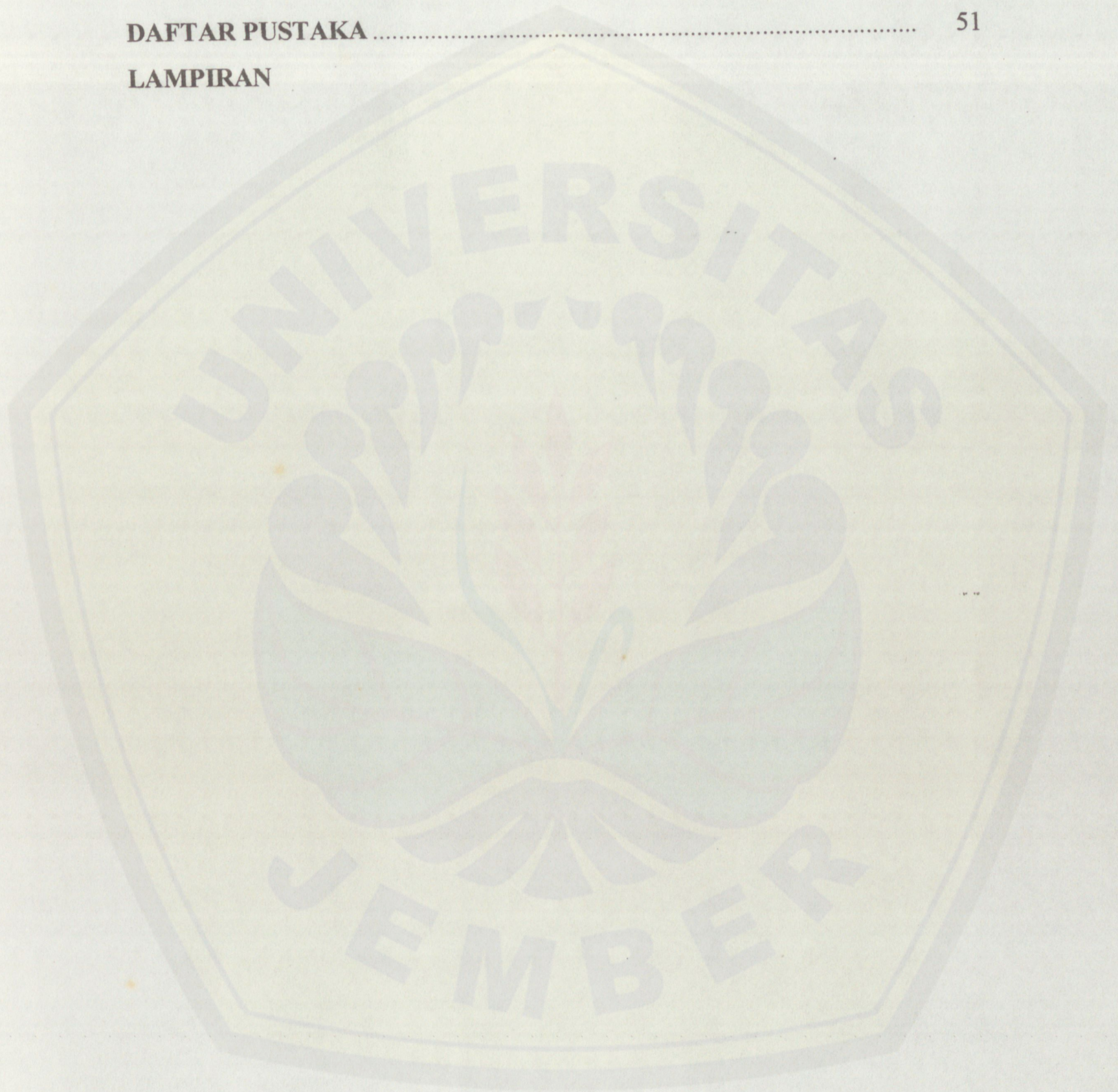
Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Hipotesis	22
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.2 Jenis dan Sumber Data	23
3.3 Metode Analisis Data	24
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum	31

4.2 Analisis Data	37
4.3 Pembahasan.....	43
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Produksi Biji Kakao Dunia Tahun 2001-2003 (dalam Ton).....	31
4.2	Luas Areal Perkebunan Kakao Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan (dalam Ha)	34
4.3	Produksi Perkebunan Kakao Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan (dalam Ribu Ton)	35
4.4	Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990-2003	36
4.5	Uji Signifikan Parameter Secara Parsial.....	39
4.6	Analisis Varian untuk Pengujian Koefisien Regresi Linear Berganda Secara Serentak	40
4.7	Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode Uji Klein.....	41
4.8	Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Park	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1	Kenaikan Produktivitas karena Kenaikan Modal	13
2	Harga dalam Mekanisme Pasar	16
3	Pengaruh Perubahan Kurs terhadap Ekspor	19
4	Kurva Penawaran Menurut Nilai Elastisitas Harga	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1	Tabel Tingkat Produksi Kakao Nasional, Harga Ekspor Kakao, Nilai Tukar dan Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990-2003
2	Analisis Regresi : Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
3	Analisis Regresi Linear Berganda : Volume Ekspor-Produksi, Harga, Kurs
4	Analisis Korelasi Antar Variabel
5	Analisis Heterokedastisitas
6	Analisis Trend Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990-2003 dan Prospeknya untuk Tahun 2004-2006

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional bertujuan mencapai masyarakat adil dan makmur material dan spiritual. Tujuan tersebut dapat tercapai tentunya dengan struktur ekonomi yang kuat dan seimbang. Untuk mencapai struktur ekonomi yang kuat dan seimbang tersebut diperlukan dana yang besar. Di Indonesia sumber dana pembangunan dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) dana luar negeri yang berbentuk bantuan, hibah maupun pinjaman luar negeri, untuk pinjaman luar negeri tentunya termasuk yang bersyarat lunak yaitu jangka waktu yang lama dan bunga yang rendah, serta tidak berbau politik; (2) dana dalam negeri yang berasal dari tabungan pemerintah yaitu pajak dan hasil perdagangan luar negeri khususnya ekspor. Dibandingkan pinjaman luar negeri ekspor lebih baik sebagai sumber pembiayaan negara, bahkan kaum klasik mengemukakan peranan ekspor dalam pembangunan yaitu: (1) adanya perluasan pasar, dengan adanya perdagangan luar negeri dapat menaikkan produksi barang yang sudah tidak dapat dijual lagi di dalam negeri tetapi masih dapat dijual ke luar negeri, (2) memungkinkan diperkenalkannya teknologi yang lebih baik daripada yang ada di dalam negeri, dan (3) suatu negara akan mencapai tingkat konsumen yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan tersebut (Sukirno, 1985:225).

Sumber penerimaan pemerintah yang cukup penting untuk membiayai pembangunan berasal dari ekspor. Kegiatan ekspor harus dipandang sebagai salah satu kegiatan pokok, sebab hasil dari penerimaan ekspor tersebut menentukan untuk membayar barang dan jasa dari luar negeri untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk pembangunan. Kebijakan pembangunan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi perdagangan luar negeri dalam rangka lebih memperlancar arus barang dan jasa sehingga tercipta perkembangan harga yang tinggi dan bersaing dalam rangka usaha meningkatkan produksi dan ekspor. Langkah-langkah untuk mendorong ekspor harus ditujukan untuk memperbesar penerimaan devisa. Sehubungan dengan itu perlu terus ditingkatkan penganekaragaman

komoditi, nilai tambah, penerobosan dan perluasan pasar, daya saing barang dan jasa produksi dalam negeri (Djojohadikusumo, 1985:50). Dalam proses pemanfaatan sumber-sumber pembangunan dalam negeri tersebut komoditi perkebunan pada khususnya, mempunyai peluang untuk memainkan peranan yang penting (Retnandari, 1991:2).

Ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap hasil ekspor komoditas migas terjadi pada tahap awal pembangunan dan mencapai puncaknya tahun 1982 pada saat hasil ekspor migas mencapai 85% dari total nilai ekspor Indonesia. Namun, merosotnya harga migas pada awal tahun 80-an mengakibatkan pemerintah Indonesia memilih kebijakan promosi ekspor daripada kebijakan perdagangan *inward-looking* dengan mendorong industri untuk substitusi impor. Kebijakan promosi ekspor ini diiringi oleh semakin merosotnya sumbangan nilai ekspor komoditas migas terhadap nilai total ekspor Indonesia, di lain pihak sumbangan nilai ekspor komoditas non migas semakin meningkat terhadap nilai total ekspor Indonesia. Sangat beralasan untuk mengkaitkan pengaruh globalisasi terhadap ekspor non migas di Indonesia, terutama karena beberapa pos penting dalam neraca perdagangan serta penerimaan pemerintah didominasi oleh ekspor non migas di luar penerimaan dari sektor pajak dalam negeri. Selain itu, pos ekspor mewakili porsi yang besar dalam rangka ekspansi Produk Domestik Bruto sehingga akan turut menentukan target penerimaan pajak. Makin terasa pula bahwa penentuan strategi bisnis yang tepat akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk membaca arah perkembangan perdagangan internasional (Goeltom, 1996:9).

Pertanian Indonesia tidak hanya terdiri atas sektor pertanian dan sub-sektor tanaman pangan, tetapi juga sub-sektor tanaman perkebunan, sub-sektor peternakan, sub-sektor kehutanan dan sub-sektor perikanan. Sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditas ekspor antara lain: karet, kelapa sawit, teh, kopi dan tembakau. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar, baik milik

pemerintah maupun swasta. Perkebunan rakyat menguasai 81% dari luas areal perkebunan yang ada di Indonesia, dengan melibatkan \pm 11.810.600 KK petani pekebun, dan dengan produksi mencapai 60% dari seluruh produksi perkebunan (P3PK,1998:24)

Kakao sebagai salah satu tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditi yang menarik bagi banyak negara terutama negara berkembang, karena perkebunan kakao mampu menghasilkan devisa negara serta berperan dalam meningkatkan taraf hidup petani, memberikan kesempatan kerja yang cukup tinggi, memenuhi kebutuhan dalam negeri, dan juga memelihara sumber daya alam. Dalam kondisi krisis moneter, sub-sektor perkebunan merupakan salah satu penghasil sumber devisa negara. Hal ini juga berpengaruh positif terhadap kehidupan perekonomian para petani pekebun. Sebelum terjadi krisis moneter, harga kakao hanya Rp. 3000,00 per kg. Setelah krisis moneter, harga kakao mengalami peningkatan menjadi Rp. 17.000,00 per kg. Kenaikan harga seperti ini juga dialami komoditas perkebunan lain, misalnya kelapa sawit dan karet (Soetrisno, 2002:12).

Kakao memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2001, dari sekitar 669 ribu ha areal kakao, sekitar 536 ribu ha (80%) adalah kakao rakyat. Hal ini menunjukkan kakao merupakan sumber lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Areal dan produksi kakao Indonesia meningkat pesat pada dekade terakhir, masing-masing dengan laju 4,2% dan 8,1% per tahun. Volume dan nilai ekspor kakao Indonesia pada periode 1989-1999 meningkat sangat fantastis yaitu 16, 0% dan 17,4% per tahun. Hasil studi juga mendukung bahwa industri kakao layak dikembangkan dengan koefisien keterkaitan ke depan dan ke belakang lebih besar dari satu, efek penggandaan pendapatan dan lapangan kerja relatif besar, dan efek distribusinya cukup baik (tersebar) (Bank Indonesia, 2001:5).

Dengan orientasi pasar untuk ekspor, peluang pasar kakao Indonesia relatif masih terbuka. Daya saing produk kakao Indonesia, khususnya biji kakao, masih baik sehingga terbuka peluang untuk meningkatkan ekspor. Salah satu indikatornya adalah laju ekspor kakao Indonesia jauh melebihi laju perdagangan

kakao dunia. Pada periode 1989-1999, laju ekspor kakao (volume) Indonesia sekitar 16% per tahun, sedangkan laju pertumbuhan ekspor dunia hanya 2,3% per tahun (Bank Indonesia, 2001:5).

Dengan daya saing yang cukup baik, Indonesia diperkirakan akan mampu memanfaatkan peluang pasar yang masih cukup terbuka. Peluang ekspor kakao Indonesia pada periode 2000-2005 diperkirakan tumbuh dengan laju 3,3% per tahun. Laju pertumbuhan tersebut menempati posisi tertinggi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan negara-negara eksportir dan jauh melebihi rata-rata laju ekspor kakao dunia yang hanya 1,7%. Liberalisasi perdagangan juga diperkirakan akan memperkuat posisi kakao Indonesia di pasar internasional. Pengurangan bantuan domestik, subsidi ekspor, dan perluasan akses pasar akan membuka lebar peluang kakao Indonesia di pasar internasional. Beberapa produsen kakao utama seperti Pantai Gading dan Ghana harus mengurangi berbagai bentuk dukungan dan subsidi pada agribisnis kakaonya. Di sisi lain, agribisnis kakao Indonesia saat ini hampir tidak diproteksi atau mendapat subsidi, sehingga Indonesia diperkirakan menjadi salah satu negara yang akan memperoleh manfaat dari liberalisasi perdagangan tersebut. Laju ekspor Indonesia diperkirakan lebih tinggi sekitar 4% bila dilakukan liberalisasi perdagangan (Bank Indonesia, 2001:6).

1.2 Perumusan Masalah

Kakao sebagai salah satu komoditi pertanian kakao merupakan komoditas yang sangat potensial karena memiliki laju pertumbuhan ekspor yang tinggi yakni sebesar 16% per tahun dan laju pertumbuhan produksi sebesar 8,1% pertahun sehingga mampu sekali untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor. Hal ini disebabkan karena selama kondisi krisis ekonomi, terbukti kakao mampu bertahan dengan harga jual yang lebih tinggi. Kondisi tersebut sangat menguntungkan bagi perekonomian Indonesia khususnya bagi peningkatan kesejahteraan petani. Bertitik tolak pada latar belakang permasalahan maka yang menjadi perumusan masalah adalah:

- a. seberapa besar pengaruh produksi kakao, harga jual kakao dan nilai tukar terhadap volume ekspor kakao Indonesia selama periode 1990-2003;

- b. bagaimana perkembangan volume ekspor kakao Indonesia selama periode 1990-2003.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. besarnya pengaruh produksi kakao nasional, harga ekspor kakao dan nilai tukar terhadap volume ekspor kakao Indonesia selama periode 1990-2003;
- b. perkembangan volume ekspor kakao Indonesia selama periode 1990-2003.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. sebagai kajian dan bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pengembangan sektor non migas khususnya ekspor kakao;
- b. sebagai bahan studi dan pelengkap yang dapat mendukung kegiatan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sari (1998) yang menganalisis pengaruh harga ekspor komoditi teh dan tingkat kurs terhadap total ekspor komoditi teh di Jawa Barat tahun 1992-1997. Dari hasil estimasi model regresi linear berganda, maka secara bersama-sama terjadi pengaruh yang signifikan antara faktor harga ekspor komoditi teh dan tingkat kurs terhadap total nilai ekspor komoditi teh Jawa Barat selama tahun 1992-1997 baik untuk jenis teh hitam maupun teh hijau. Penjelasan tersebut berdasarkan pada hasil analisis yang menunjukkan F hitung sebesar 148,224 untuk teh hitam dan 53,164 untuk teh hijau yang mana lebih besar dari F tabel besarnya 9,55 pada taraf nyata 0,05. Pengaruh harga ekspor komoditi teh hitam dan tingkat kurs terhadap total nilai ekspor komoditi teh Jawa Barat adalah 98,89% sedangkan 1,11% dipengaruhi faktor lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Begitu pula dengan besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh harga ekspor komoditi teh hijau dan tingkat kurs terhadap total nilai ekspor komoditi teh hijau Jawa Barat adalah sebesar 97,918% sedangkan 2,082% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Isa (2002) yang menganalisis tentang pengaruh faktor pendapatan nasional Jerman dan harga ekspor serta kurs dollar Amerika Serikat terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II. Dari hasil estimasi model regresi berganda dapat disimpulkan bahwa nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II dipengaruhi oleh pendapatan nasional Jerman, harga ekspor tembakau dan kurs dollar Amerika Serikat. Dalam penelitian ini pendapatan nasional Jerman memiliki koefisien regresi positif sebesar 13065,293. Hal ini menunjukkan nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dipengaruhi secara nyata oleh pendapatan nasional Jerman dan sesuai dengan teori Keynes tentang permintaan efektif. Nilai koefisien regresi harga ekspor tembakau adalah negatif sebesar -252833,949 yang berarti semakin tinggi harga ekspor tembakau maka semakin rendah pula nilai

ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan. Kurs dollar Amerika Serikat mempunyai koefisien regresi positif sebesar 257,995 yang berarti semakin tinggi nilai kurs dollar Amerika Serikat maka semakin tinggi nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.

Pengujian secara parsial yang menggunakan uji t menunjukkan bahwa pendapatan nasional Jerman mempunyai nilai t hitung sebesar 11,445 dan kurs dollar Amerika Serikat mempunyai nilai t hitung sebesar 2,962 yang keduanya lebih besar dari t tabel yang nilainya 2,110. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan nasional Jerman dan kurs Dollar AS mempunyai pengaruh yang signifikan. Harga ekspor tembakau mempunyai nilai t hitung sebesar 0,920 sehingga lebih kecil dari nilai t tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga ekspor tembakau berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Pengujian secara serentak memperoleh nilai F hitung sebesar 104,018 yang lebih besar pada daerah positif sehingga secara bersama-sama pendapatan nasional Jerman, harga ekspor dan kurs Dollar AS berpengaruh terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman tahun 1990.I-1999.II.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara dan bagaimana pengaruhnya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Disamping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*) (Krugman dan Obstfeld, 1992:17).

Manfaat perdagangan internasional adalah menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang untuk mengekspor barang-barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang berlimpah. Manfaat yang lain, memungkinkan setiap negara untuk melakukan spesialisasi produksi yang terbatas pada barang tertentu, sehingga mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala

produksi yang besar. Keberhasilan perdagangan luar negeri suatu negara akan mendapatkan devisa yang dapat digunakan untuk mendanai pembangunan (Krugman dan Obstfeld, 1992:5).

Teori perdagangan internasional sebenarnya sudah ada sejak beberapa abad yang lalu, dimulai sejak zaman Merkantilisme sekitar abad ke-15 sampai 18. Setelah akhir abad ke-18, pandangan dari Merkantilisme ini digantikan oleh pandangan kaum Klasik, yang dimulai dari Adam Smith dengan teori *absolute advantage*, keunggulan komparatif dari David Ricardo sampai teori Modern oleh Heckscher-Ohlin (Tambunan, 2003:70).

Teori Klasik

Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dari Adam Smith merupakan teori murni perdagangan internasional. Menurut Adam Smith dalam teori nilai tenaga kerja (*labour theory of value*) menjelaskan bahwa nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan barang, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin tinggi nilai barang tersebut. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja untuk produksi ini, maka Adam Smith memunculkan teori *absolute advantage*. Dikatakan *absolute advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan suatu macam barang dengan biaya (yang diukur dengan unit tenaga kerja) lebih rendah dari negara lain (Nopirin, 1996:9).

Menurut Adam Smith, suatu negara akan mengekspor suatu produk yang memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan mengimpor barang yang dimiliki kerugian absolut (*absolute disadvantage*) yang mengakibatkan suatu negara akan berspesialisasi dengan memproduksi barang-barang yang hanya memiliki keunggulan absolut saja. Dengan demikian menurut Adam Smith, perekonomian akan menjadi lebih efisien dan output yang dihasilkan kedua negara akan meningkat, sehingga masing-masing negara akan memperoleh keuntungan yaitu dengan semakin banyaknya barang yang dapat memenuhi konsumsi (Nopirin, 1996:12)

Inti dari teori ini bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut dapat menghasilkan barang tertentu dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain (Boediono, 1993:19). Teori ini juga menekankan tentang terjadinya perbedaan harga yang merupakan kondisi utama terjadinya perdagangan internasional (*gains from trade*).

Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo, yang merupakan penyempurnaan dari teori keunggulan absolut.

Teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) didasarkan atas beberapa asumsi, antara lain adalah: (1) dua negara dan dua komoditi; (2) perdagangan bebas; (3) tenaga kerja bebas bergerak secara internasional; (4) biaya-biaya produksi tetap; (5) biaya transportasi sama dengan nol; (6) tidak terdapat perubahan teknologi; (7) teori nilai tenaga kerja; (8) pasar persaingan sempurna.

Teori keunggulan komparatif banyak digunakan sebagai motif untuk melakukan pertukaran, karena adanya manfaat yang diperoleh dari perdagangan yang mungkin diperoleh kedua pihak. Teori ini merupakan revisi dari teori Adam Smith tentang keunggulan mutlak. Hal ini terjadi karena untuk berbagai jenis barang banyak dijumpai bahwa suatu negara yang efisien dalam memproduksi suatu barang juga efisien dalam memproduksi barang-barang lain, mengingat penggunaan teknologi dan mesin-mesin yang lebih efisien atau keterampilan penduduk yang bertambah sehingga dikatakan bahwa negara mempunyai keunggulan mutlak dalam produksi semua barang. Ricardo berpendapat bahwa negara tersebut hanya akan mengekspor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif tinggi, dan mengimpor barang-barang yang mempunyai keunggulan komparatif rendah (Boediono, 1993:21)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keunggulan komparatif, yaitu (Boediono, 1993:55) :1) Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam jumlah yang berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain; 2) Adanya *economic of scale*; 3) Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi. Ricardo dengan pemikirannya berpendapat bahwa perdagangan antara

dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Penekanan Ricardo lebih kepada perbedaan efisiensi relatif antarnegara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

Teori Modern : Teori Hecksher dan Ohlin

Teori Modern dikembangkan oleh ekonom Swedia, Eli Hecksher dan Bertil Ohlin yang merupakan pembaharuan dari model perdagangan klasik dan menitikberatkan pada perbedaan penawaran faktor produksi yang ada (tanah, tenaga kerja dan modal). Konsep perdagangan internasional menurut teori Hecksher dan Ohlin adalah sebagai berikut (Soelistyo, 1982:65-66) :

1. bahwa perdagangan internasional tidaklah banyak berbeda dan hanya merupakan perluasan antar daerah. Perbedaan pokoknya terletak dalam jarak saja;
2. barang yang diperdagangkan tidak didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang dikembangkan, tetapi didasarkan atas proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan dalam menghasilkan barang tersebut;
3. suatu negara akan menghasilkan barang-barang yang menggunakan faktor produksi relatif banyak, sehingga barang-barang yang dihasilkan menjadi lebih murah;
4. dengan mengutamakan produksi barang dari faktor produksi yang berlimpah maka harga produksi akan meningkat. Dengan demikian negara yang relatif padat karya, tingkat upahnya akan cenderung naik begitu pula sebaliknya. Jadi perdagangan internasional cenderung mendorong harga produksi yang sama antar negara (*equalization of factor prices*).

Dalam model Hecksher-Ohlin Theory terdapat asumsi-asumsi yaitu (Boediono, 1993:59-60) :

1. terdapat dua faktor, tenaga kerja dan modal;

2. terdapat dua barang yang mempunyai kepadatan faktor produksi tidak sama, yang satu (barang X) lebih padat tenaga kerja dan yang lain (barang Y) lebih padat modal;
3. terdapat dua negara yang memiliki jumlah kedua faktor produksi yang tidak sama. Negara A memiliki banyak modal daripada tenaga kerja dan negara B memiliki lebih banyak tenaga kerja daripada modal;
4. terjadi *increasing cost*.

Model dari teori Hecksher-Ohlin mengungkapkan bahwa komposisi barang X dan Y ditentukan oleh perbandingan pemilikan faktor produksi tenaga kerja dan modal masing-masing negara serta intensitas penggunaan faktor-faktor produksi pada setiap barang. Suatu negara yang memiliki faktor produksi modal cenderung mengekspor barang padat modal dan sebaliknya negara yang relatif memiliki faktor produksi tenaga kerja melimpah akan mengekspor barang padat tenaga kerja (*labour insentive*) (Nopirin, 1996:42).

2.2.2 Teori Produksi

Teori produksi merupakan teori yang mempelajari perilaku produsen dalam menentukan banyaknya output yang akan diproduksi dan ditawarkan pada berbagai tingkat harga sehingga dapat tercapai keuntungan yang maksimum. Asumsi yang digunakan dalam teori produksi adalah (Sukirno, 1998: 21) :

- a. produsen bertindak secara rasional, yaitu produsen berusaha mencapai keuntungan yang maksimum;
- b. produsen mempunyai pengetahuan yang sempurna, terutama tentang output yang dihasilkan;
- c. produsen berada dalam kondisi pasar yang sempurna, artinya dalam penawaran barangnya tidak dapat mempengaruhi harga yang berlaku di pasar.

Produksi diartikan sebagai kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau faedah baru. Faedah atau manfaat ini dapat terdiri atas berbagai macam, misalnya : faedah bentuk, faedah tempat serta kombinasi dari faedah-faedah tersebut (Ahyari, 1994:6).

Dalam ilmu ekonomi dikenal adanya fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik atau output dengan faktor-faktor produksi (input). Faktor-faktor produksi ini terdiri atas tanah, modal ataupun tenaga kerja. Dalam bentuk matematika sederhana fungsi produksi ini dituliskan sebagai berikut (Mubyarto, 1992:68) :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Dimana :

Y = output

X= input (faktor-faktor produksi)

Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisis peranan masing-masing faktor produksi maka dari sejumlah faktor-faktor produksi itu salah satunya dianggap variabel (berubah-ubah) sedangkan faktor produksi lain dianggap tetap.

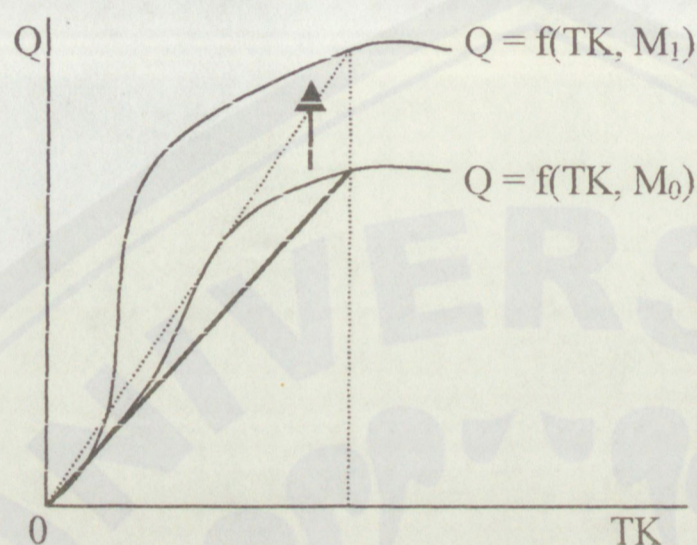
Lebih lanjut Boediono (1991:61) menyatakan ada dua pendekatan dalam teori produksi yaitu : fungsi produksi dengan satu input variabel dan fungsi produksi dengan dua input variabel. Jika ditinjau dari dimensi waktu, dibedakan menjadi dua yaitu jangka waktu pendek (*short run*), menunjukkan situasi dimana outputnya dapat berubah tetapi faktor-faktor produksinya tetap dan jangka waktu panjang (*long run*) menunjukkan semua variabel produksi dapat berubah baik output maupun faktor produksi yang digunakan.

Sudarsono (1990:120) menjelaskan bahwa jika diasumsikan tenaga kerja adalah input variabel dan modal dianggap tetap atau sebaliknya modal dianggap variabel dan tenaga kerja bersifat tetap, maka penambahan modal menyebabkan produktivitas setiap satuan tenaga kerja akan naik sehingga kuantitas produksi yang dihasilkan akan naik. Kenaikan produksi ini dilukiskan dengan pergeseran kurva fungsi produksi ke atas. Bila $M_1 > M_0$, maka fungsi $Q = f(TK, M_1)$ akan terletak di atas fungsi $Q = f(TK, M_0)$.

Kenaikan produksi ini dapat digambarkan dengan pergeseran kurva fungsi produksi ke atas seperti pada gambar 1.

Keadaan *ceteris paribus* dalam satu kurva produksi total bukan hanya modal tetapi juga teknologi. Dalam jangka panjang metode produksi akan efisien

sebab adanya pengetahuan baru. Teknologi yang dipakai dalam proses produksi mempunyai arah yang sama dengan pengaruh penambahan modal. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi menaikkan produksi rata-rata tiap satuan faktor (misalnya TK), menaikkan produksi marginal faktor tersebut dan terjadi pergeseran titik puncak kurva produksi (Sudarsono, 1990: 124).



Gambar 1 : kenaikan produktivitas karena kenaikan modal

Sumber : Sudarsono (1990: 120)

2.2.3 Teori Harga

Hubungan antara harga, penawaran dan permintaan dijelaskan dalam hukum permintaan dan hukum penawaran. Hukum permintaan menjelaskan hubungan antara harga dan jumlah barang yang diminta. Semakin rendah harga suatu barang, maka terjadi peningkatan permintaan atas barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi tingkat harga akan menurunkan tingkat permintaan atas barang tersebut. Hubungan antara jumlah barang yang diminta dan tingkat harga digambarkan dalam kurva permintaan (Sukirno, 1998:78).

Hukum penawaran menyatakan bahwa harga yang tinggi akan semakin meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan. Hal ini didasari atas keinginan penjual untuk memperoleh laba setinggi-tingginya pada saat tingkat harga tinggi. Sebaliknya jika terjadi penurunan harga di pasar, akan menurunkan jumlah barang yang ditawarkan.

Penentuan harga suatu barang di pasar ditentukan oleh tingkat penawaran dan permintaan. Oleh karena itu perlu untuk menganalisa penentuan harga dan barang yang ditawarkan. Harga yang berlaku di pasar merupakan harga keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Jadi untuk mengetahui harga keseimbangan yang berlaku di pasar pada suatu barang, harus dipenuhi syarat keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Syarat untuk mencapai keadaan keseimbangan (*equilibrium*) adalah jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta (Sukirno, 1998:93).

Hubungan harga internasional (*ekspor unit value*) dengan tingkat ekspor bersifat positif. Ketika ada kenaikan harga internasional maka akan diikuti oleh kenaikan tingkat penawaran ekspor. Hal ini disebabkan oleh keinginan eksportir untuk memperoleh laba maksimal ketika tingkat harga naik.

2.2.4 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar suatu mata uang dapat diartikan sebagai nilai eksternal dari mata uang suatu negara, sehingga merupakan perbandingan antara dua mata uang yang berbeda (Kindleberger, 1973:336). Nilai tukar suatu mata uang sering disebut dengan kurs.

Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan harga barang dan jasa. Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan tiap-tiap negara untuk membandingkan segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara lain.

Nilai tukar (*exchange rate*) adalah harga suatu mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Definisi mata uang menurut Lipsey (1990:43), nilai tukar adalah harga pada saat pembelian dan penjualan atas mata uang asing atau klaim terjadi. Nilai tukar adalah jumlah mata uang domestik yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Nilai tukar suatu mata uang sering disebut kurs. Nilai tukar suatu mata uang memiliki dua aspek, pertama konsep nominal yaitu merupakan konsep moneter untuk mengukur harga mata uang yang berbeda. Berarti konsep ini

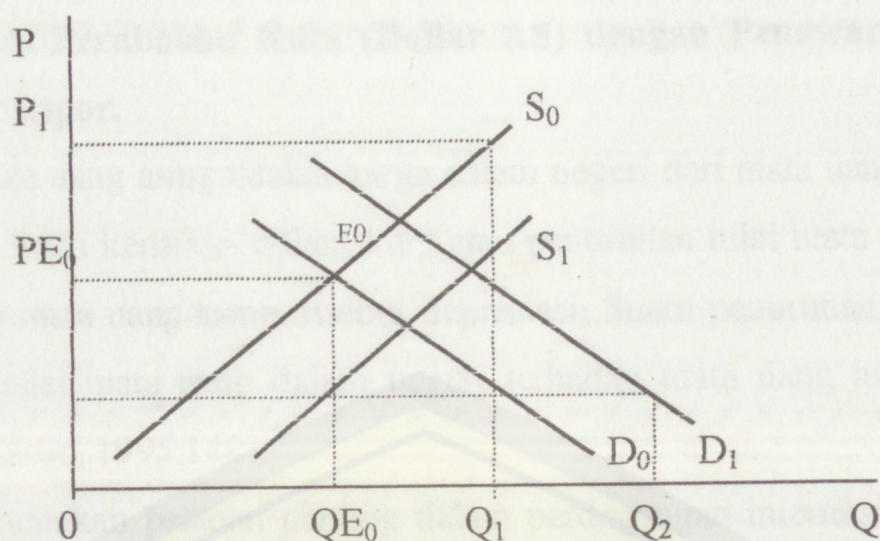
menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan untuk mendapatkan sejumlah mata uang asing. Kedua, konsep riil yaitu konsep yang mengukur perbedaan harga dari suatu komoditi di dalam dan di luar negeri. Konsep riil ini dipakai untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasar Internasional, sedangkan komponen nominal adalah perkembangan kurs mata uang asing baik bilateral maupun multilateral. Nilai tukar riil suatu mata uang dapat berfluktuasi tetapi nilai tukar nominal stabil (Krugman dan Obstfeld, 1992:44).

Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan suatu negara menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan eksportnya lebih murah dan impornya lebih mahal. Apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat eksportnya lebih mahal dan impornya lebih murah (Krugman dan Obstfeld, 1992:73)

Pada dasarnya sistem nilai tukar yang dianut berbagai negara dapat dibagi ke dalam dua kategori utama yaitu sistem nilai tukar tetap (*fixed rate*) dan sistem nilai tukar mengambang (*floating rate*) yang pemilihannya tergantung dari kondisi masing-masing negara. Dalam memilih sistem nilai tukar yang akan dipakai, dibutuhkan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain sistem devisa yang dianut, besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi maupun skala ekonomi negara yang bersangkutan terhadap ekonomi global. Hal lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah seberapa besar kemampuan negara tersebut dalam mempertahankan sistem nilai tukar yang dianut, termasuk dampaknya apabila terjadi perubahan sistem nilai tukar terhadap kondisi makro dan keuangan negara yang bersangkutan (Kindleberger, 1973:340).

2.2.5 Hubungan Harga dengan Permintaan Ekspor

Harga merupakan salah satu faktor yang menimbulkan perdagangan internasional, karena perbedaan harga menjadi dasar terbentuknya suatu



Gambar 2: harga dalam mekanisme pasar

Sumber : Boediono, 1991:47

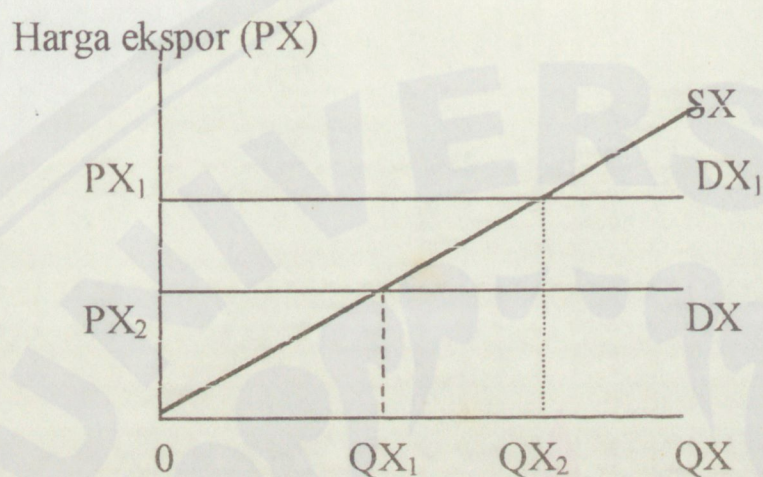
Keterangan :

- Garis D_0 : Kurva permintaan
- Garis D_1 : Pergeseran kurva permintaan
- Garis S_0 : Kurva penawaran
- Garis S_1 : Pergeseran kurva penawaran

Garis vertikal menunjukkan harga persatuan output, sedangkan garis horizontal adalah kuantitas dari output yang diminta dan ditawarkan. Harga keseimbangan berada pada titik E (equilibrium), yaitu pada jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Garis D adalah kurva permintaan dan garis S adalah kurva penawaran.

Apabila harga naik dari PE menjadi P_1 , maka kuantitas barang yang ditawarkan naik dari QE ke Q_1 . Jadi terjadi kelebihan jumlah barang yang ditawarkan (*excess supply*). Ini menyebabkan kurva penawaran bergeser ke kanan, karena jumlah barang yang ditawarkan naik. Kurva penawaran bergeser dari S_0 menjadi S_1 , sehingga harga turun dari PE menjadi P_2 . Penurunan harga barang menggeser kurva permintaan dari D_0 menuju ke kanan menjadi D_1 . Jumlah barang yang diminta produsen naik dari Q_1 menuju ke Q_2 . Pada kondisi ini produsen akan mengurangi jumlah barang yang ditawarkan karena harga outputnya turun sehingga terjadi kelebihan permintaan sebesar Q_1 dikurangi Q_2 (*excess demand*).

Dalam kondisi pada saat suatu negara mengalami depresiasi, harga ekspornya bagi luar negeri akan menjadi murah, sedangkan impor bagi negara itu menjadi lebih mahal. Apresiasi menimbulkan dampak sebaliknya, harga produk negara itu menjadi lebih mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah. Dengan kata lain bila semua kondisi tetap, apresiasi mata uang akan meningkatkan harga relatif ekspornya dan menurunkan harga relatif impornya. Sebaliknya, depresiasi akan menurunkan harga relatif ekspornya dan menaikkan harga relatif impornya (Krugman dan Obstfeld, 1992:44).



Gambar 3 : Pengaruh perubahan kurs terhadap ekspor

Sumber : Boediono, 1993: 47

Keterangan :

- DX : permintaan ekspor
- SX : penawaran ekspor
- QX : jumlah barang ekspor
- PX : harga ekspor

Kenaikan kurs menggeser ke atas kurva permintaan barang ekspor yang horizontal (DX menjadi DX_1). Ini terjadi karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam rupiah, yang pasti meningkat dengan adanya peningkatan kurs (Dollar AS terhadap Rupiah), meskipun harga dalam Dollar AS tidak berubah. Akibatnya dalam volume ekspor meningkat dari OQX_1 menjadi OQX_2 .

Dalam kenyataannya, perubahan harga relatif yang disebabkan oleh tingkat kurs negara, dalam jangka pendek harga ekspor akan lebih murah tersebut hanya mempunyai efek kecil terhadap volume titik ekspor. Pada jangka panjang penurunan harga ekspor tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap

peningkatan volume ekspor. Efek volume dalam jangka pendek yang lebih rendah dan efek volume jangka panjang yang tinggi diakibatkan oleh waktu yang dibutuhkan konsumen dan produsen untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat harga relatif.

Kebijaksanaan perdagangan erat kaitannya dengan kebijakan nilai tukar valuta asing. Sejalan dengan berdirinya orde baru, pemerintah telah beberapa kali mengadakan devaluasi nilai rupiah. Devaluasi merupakan alat untuk mengukur kembali ketimpangan-ketimpangan dalam perdagangan dan mengoreksi nilai tukar mata uang yang dirasakan tidak rasional.

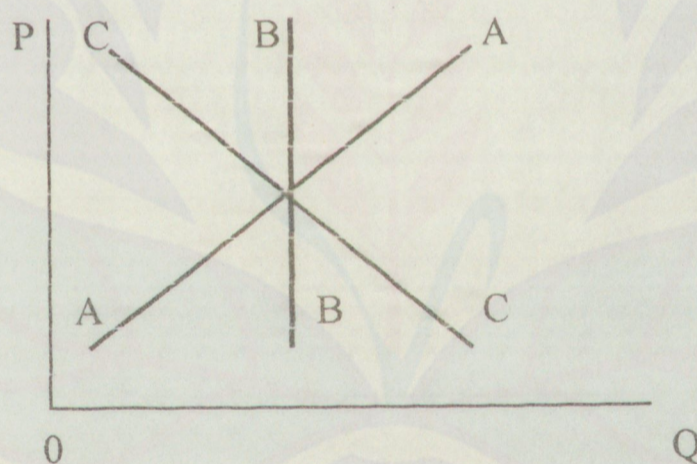
Pada prinsipnya ada empat sistem yang digunakan dalam kebijaksanaan nilai tukar rupiah sejak 1970 sampai sekarang, yaitu (Waluyo & Siswanto, 1998:88):

- a. antara tahun 1970 sampai tahun 1978 dianut sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*), yaitu nilai tukar rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar AS sesuai dengan UU No.22 Tahun 1964 dengan kurs resmi Rp. 250,00 per 1 dollar AS;
- b. Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang terkendali (tahun 1978-1986). Dalam pelaksanaannya, sistem kurs berkaitan erat dengan karakteristik perekonomian saat itu. Pada periode 1978-1986 unsur manajemen lebih besar dari *floating*. Kondisi tersebut terlihat dari pergerakan nilai tukar nominal yang relatif tetap dan perubahan baru terjadi pada tahun-tahun tertentu;
- c. Indonesia tetap menerapkan nilai tukar mengambang terkendali (1988-14 Agustus 1997). Periode 1988-1992 pada saat kekuatan pasar semakin besar sehingga unsur *floating* semakin dirasakan perlu mengingat manajemen yang terlalu dominan dapat mengakibatkan *misalignment* pada nilai tukar riil. Fleksibilitas nilai tukar rupiah semakin ditingkatkan melalui penerapan kebijakan nilai tukar *crawling band* sejak tahun 1992;
- d. Indonesia menganut sistem nilai kurs mengambang sejak 14 Agustus 1997 sampai sekarang. Sistem kurs mengambang adalah suatu sistem nilai tukar yang tingkat kursnya ditentukan secara bebas oleh pasar valuta asing dan dalam hal ini pemerintah atau bank sentral tidak ikut campur tangan..

2.2.7 Penawaran Produk Pertanian

Hubungan antara harga dan volume produksi (penawaran) dijelaskan pada teori penawaran. Suplai di sektor pertanian adalah banyaknya komoditas pertanian yang diproduksi/ ditawarkan oleh para petani/produsen. Hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga dari suatu barang semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen, karena rangsangan ekonominya tinggi. Sebaliknya, semakin rendah harganya semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan, dengan syarat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi penawaran, seperti luas tanah, cuaca, dan sebagainya, tetap (*ceteris paribus*) (Tambunan, 2003:235).

Elastisitas pada penawaran menentukan bentuk kurva penawaran. Semakin besar nilai elastisitasnya bentuk kurva penawaran cenderung semakin horizontal dan semakin besar perubahan jumlah barang yang ditawarkan daripada perubahan harganya (kurva AA). Sebaliknya, jika nilai elastisitasnya semakin kecil (kurva penawaran cenderung vertikal), perubahan jumlah barang yang ditawarkan juga semakin kecil (kurva BB).



Gambar 4 : kurva penawaran menurut elastisitas harga

Sumber : Tambunan, 2003:236

Hasil-hasil pertanian sangat ditentukan oleh waktu karena bersifat musiman. Akibatnya kenaikan harga di pasar tidak dapat segera diikuti dengan naiknya penawaran kalau memang panen belum tiba. Ini berarti bahwa elastisitas harga atas penawaran adalah inelastis dalam jangka pendek. Pengaruh harga produk pertanian tidak dapat dibalikkan karena kenaikan harga setelah beberapa waktu tertentu mendorong kenaikan jumlah yang ditawarkan maka penurunan

harga tidak akan dapat mengembalikan jumlah yang ditawarkan ke tingkat sebelumnya. Hal ini menyebabkan ada kurva penawaran yang berslope negatif (kurva CC) (Mubyarto, 1992:153).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar mempunyai pengaruh nyata terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003 baik secara bersama-sama maupun secara individu;
- b perkembangan volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003 menunjukkan perkembangan yang positif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode *explanatory research*, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu objek yang diteliti dan bertujuan untuk mencari ada tidaknya pola hubungan dan sifat hubungan dua variabel atau lebih, dan juga untuk menguji hipotesis bahkan menemukan teori baru. (Nasir, 1999:156)

Sifat penelitian ini adalah *ex post facto* (mempelajari fenomena yang terjadi). Metode *ex post facto* merupakan suatu metode yang dimulai dari penelitian terhadap fakta-fakta dan kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang ada sebagai masukan sekaligus sebagai pemecah masalah yang bersangkutan. (Nasir, 1999:87).

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah volume ekspor kakao Indonesia selama periode tahun 1990-2003 akibat pengaruh produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar.

3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini diambil dari keseluruhan volume ekspor kakao Indonesia selama tahun 1990-2003 yang diambil dari keseluruhan data mengenai volume ekspor kakao Indonesia yang dipengaruhi oleh produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pencatatan data yang sudah tersedia sebelumnya di berbagai instansi terkait seperti Bank Indonesia (BI), Balai Pusat Statistik (BPS),-



ICCO, Dinas Pertanian dan studi literatur. Data yang digunakan bersifat runtun waktu (*time series*) untuk periode tahun 1990-2003.

3.3 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat yaitu volume ekspor biji kakao Indonesia dan tiga variabel bebas yang terdiri atas produksi kakao Indonesia, harga ekspor kakao dan nilai tukar yang kesemuanya diukur selama periode 1990-2003. Untuk mengetahui pengaruh produksi kakao nasional, harga ekspor kakao dan nilai tukar terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia diestimasi dalam persamaan regresi berganda (Sulistyo, 1982: 192).

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y : volume ekspor kakao Indonesia dalam ton;
- b_0 : volume ekspor kakao Indonesia pada saat produksi kakao nasional, harga ekspor kakao dan nilai tukar konstan;
- b_1 : besarnya pengaruh produksi kakao nasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003;
- b_2 : besarnya pengaruh harga ekspor kakao terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003;
- b_3 : besarnya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003;
- X_1 : produksi kakao nasional (ton);
- X_2 : harga ekspor kakao (dalam US\$/ton);
- X_3 : nilai tukar (dalam rupiah);
- ε : kesalahan pengganggu.

Parameter-parameter yang diestimasi menggunakan kriteria statistik dan kriteria ekonometrika.

3.3.1 Kriteria Statistik

Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji statistik yang dipakai dalam model regresi linear berganda dalam ilmu ekonometrika, yaitu :

a. Uji Hipotesis Secara Parsial

Uji hipotesis ini menggunakan uji t , yaitu menunjukkan peran produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003 (Soelistyo, 1982:212)

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i : koefisien variabel bebas

S_{b_i} : Simpangan baku

Rumusan hipotesis :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya tiap produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar tidak mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003;
2. $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya tiap produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. $-t_{\alpha/2} < t_{hitung} < t_{\alpha/2}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar secara individu tidak mempunyai pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003;
2. $t_{hitung} < -t_{\alpha/2}$ dan $t_{hitung} > t_{\alpha/2}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar secara individu mempunyai pengaruh (signifikan) terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003.

b. Uji Hipotesis Secara Bersama-Sama

Uji hipotesis ini menggunakan uji F , yaitu untuk menunjukkan bahwa variabel produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang

Keterangan :

R^2 : koefisien determinasi

ESS : jumlah kuadrat regresi atau *Explained Sum of Square*
($b_1\varepsilon X_{1i} + b_2\varepsilon X_{2i}$).

RSS : jumlah kesalahan regresi atau residual *Sum of Square* (εy_i^2)

b. Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi (r) digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linear secara langsung atau tidak langsung. Nilai r didapat dari hubungan $-1 \leq r \leq 1$, harga $r = -1$ menyatakan adanya hubungan linear sempurna yang negatif atau tidak langsung, harga $r = 1$ menyatakan adanya hubungan linear sempurna positif atau langsung antara produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar dengan volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003, r didapat dari mengambil akar r^2 (Dajan, 1986:315-318).

Rumus koefisien korelasi (r) : $r = \sqrt{R^2}$

3.3.3 Uji Ekonometrika (Asumsi Klasik)

a. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah pada penelitian ini dijumpai hubungan antar variabel produksi kakao, harga ekspor kakao dan nilai tukar, maka digunakan uji multikolinearitas. Adanya kemungkinan terdapat multikolinearitas dalam model apabila nilai F hitung dan R^2 signifikan, sedangkan sebagian dari seluruh koefisien regresi tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan uji Klein yaitu dengan melakukan regresi sederhana antara variabel produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat. Selanjutnya nilai R^2 masing-masing regresi sederhana tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda. Apabila R^2 masing-masing regresi sederhana lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda, maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Sumodiningrat, 1999: 297).

b. Uji Autokorelasi.

Uji yang digunakan untuk mengetahui, apakah antara variabel rambang (pengganggu) saling mempengaruhi. Uji autokorelasi menggunakan pendekatan Durbin Watson (d) dengan rumus (Gujarati, 1993:215) :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n e^2}$$

Kriteria Pengujian, H_0 menyatakan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif, H_a menyatakan ada autokorelasi positif maupun negatif.

Pengambilan keputusan :

1. Untuk autokorelasi positif ($0 < \rho < 1$) :

H_0 diterima jika $d > d_u$.

H_a ditolak jika $d < d_i$

Tidak ada kesimpulan jika $d_i < d < d_u$ (diperlukan observasi lanjut).

2. Untuk autokorelasi negatif,

H_0 diterima jika $(4 - d) > d_u$.

H_a ditolak jika $(4 - d) < d_i$.

Tidak ada kesimpulan jika $d_i < (4 - d) < d_u$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model digunakan uji Park yang dilakukan dengan dua tahap (Gujarati, 1993:216) :

1. mendapatkan regresi atas model tanpa melihat gejala heteroskedastisitas.

Dari hasil ini diperoleh nilai residual;

2. membuat regresi dengan menganggap nilai residual sebagai variabel penjelas. Regresi ini dilakukan satu persatu atas masing-masing penjelas lain.

Kriteria pengambilan keputusan :

a. $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka model tidak terdapat heteroskedastisitas;

b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka model terdapat heteroskedastisitas.

3.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas data berguna untuk mengetahui apakah data itu berdistribusi normal/ berdistribusi tidak normal. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan antara distribusi kumulatif dari nilai suatu variabel sehingga merupakan *test of goodness fit*. Rumusan uji normalitas data adalah sebagai berikut:

Ho : F (X) adalah fungsi distribusi populasi dan Fo (X) adalah fungsi distribusi suatu populasi berdistribusi normal.

Ha : F (X) atau distribusi populasi tidak normal.

Jika probabilitasnya $< \alpha$, maka Ha diterima atau distribusi populasi tidak normal.

Jika probabilitas $> \alpha$, maka Ha ditolak dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS.

3.3.5 Uji Analisis Trend

Untuk mengetahui perkembangan volume ekspor kakao Indonesia dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2003 digunakan analisis trend linear dari Metode *Least Square* (Dajan, 1986:204)

$$Y' = a + b (u)$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum Y.u}{\sum u^2}$$

Dimana :

Y' : nilai trend volume ekspor kakao Indonesia

a : jumlah volume ekspor kakao Indonesia periode tahun sebelumnya dibagi dengan banyaknya tahun.

b : jumlah perkalian antara realisasi volume ekspor kakao Indonesia dengan u dibagi jumlah u^2

u : unit tahun yang dihitung dari periode dasar yaitu 31 Desember 1998.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Komoditas Kakao Dunia

Terdapat lima negara produsen utama kakao yang memegang peranan penting dalam perdagangan kakao dunia, yaitu Pantai Gading, Ghana, Brazil, Indonesia dan Malaysia. Dari kelima negara produsen utama tersebut Pantai Gading menghasilkan sekitar 36,44% dari produksi kakao dunia, sehingga perusahaan yang terjadi dalam keseimbangan antara kebutuhan dalam negeri dan ekspor Pantai Gading akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan harga kakao di pasaran internasional.

Peran Pantai Gading sebagai produsen terbesar tercatat dalam kurun waktu tahun 2001/2002 – 2002/2003 terus menurun dari 46,66% pada tahun 2001/2002 menjadi 44,75% pada tahun 2002/2003, demikian juga dengan Indonesia dari 16,78% menjadi 15,15%. Sementara itu, produksi kakao untuk negara Ghana mengalami peningkatan dari tahun 2001/2002 sebesar 12,58% meningkat menjadi 16,35% pada tahun 2002/2003(Tabel 4.1).

Tabel 4.1 : Produksi Kakao Dunia Tahun 2001-2003 (dalam Ton)

No	Negara	Produksi (ton)	
		2001/2002	2002/2003
1	Pantai Gading	1.265.000	1.300.000
2	Indonesia	455.000	440.000
3	Ghana	341.000	475.000
4	Nigeria	180.000	165.000
5	Cameroon	126.000	135.000
6	Brazil	124.000	150.000
7	Ecuador	81.000	85.000
8	Papua New Guinea	41.000	42.000
9	Columbia	38.000	38.000
10	Mexico	35.000	35.000
11	Malaysia	25.000	40.000
Total Dunia		2.711.000	2.905.000

Sumber : ICCO, Bulletin Of Cocoa Statistic Vol.XXIX, 2003, April 2005

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Komoditas Kakao Dunia

Terdapat lima negara produsen utama kakao yang memegang peranan penting dalam perdagangan kakao dunia, yaitu Pantai Gading, Ghana, Brazil, Indonesia dan Malaysia. Dari kelima negara produsen utama tersebut Pantai Gading menghasilkan sekitar 36,44% dari produksi kakao dunia, sehingga perusahaan yang terjadi dalam keseimbangan antara kebutuhan dalam negeri dan ekspor Pantai Gading akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan harga kakao di pasaran internasional.

Peran Pantai Gading sebagai produsen terbesar tercatat dalam kurun waktu tahun 2001/2002 – 2002/2003 terus menurun dari 46,66% pada tahun 2001/2002 menjadi 44,75% pada tahun 2002/2003, demikian juga dengan Indonesia dari 16,78% menjadi 15,15%. Sementara itu, produksi kakao untuk negara Ghana mengalami peningkatan dari tahun 2001/2002 sebesar 12,58% meningkat menjadi 16,35% pada tahun 2002/2003(Tabel 4.1).

Tabel 4.1 : Produksi Kakao Dunia Tahun 2001-2003 (dalam Ton)

No	Negara	Produksi (ton)	
		2001/2002	2002/2003
1	Pantai Gading	1.265.000	1.300.000
2	Indonesia	455.000	440.000
3	Ghana	341.000	475.000
4	Nigeria	180.000	165.000
5	Cameroon	126.000	135.000
6	Brazil	124.000	150.000
7	Ecuador	81.000	85.000
8	Papua New Guinea	41.000	42.000
9	Columbia	38.000	38.000
10	Mexico	35.000	35.000
11	Malaysia	25.000	40.000
Total Dunia		2.711.000	2.905.000

Sumber : ICCO, Bulletin Of Cocoa Statistic Vol.XXIX, 2003, April 2005

4.1.2 Perkembangan Pasar Kakao Dunia

Perkembangan ekspor kakao dunia sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara produksi dengan konsumsi di negara-negara konsumen.

Dalam kurun waktu tahun 1990– 2000 perkembangan ekspor kakao dunia mengalami fluktuasi yang cukup berarti, pada tahun 1991 – 2000 terjadi penurunan dari 1.863.000 ton menjadi 689.000 ton. Penurunan ekspor ini merupakan pengaruh dari sumbangan volume ekspor yang menurun karena adanya stagnasi ekspor dari ketiga negara pengeksport kakao terbesar dunia yaitu Pantai Gading, Ghana dan Indonesia. (Deptan, 2005:2).

Perkembangan harga kakao di pasar dunia sejak 1992 cenderung meningkat yaitu dari US\$ 0,50 per lbs pada tahun 2000 naik menjadi US\$1,07 per lbs atau meningkat rata-rata 8,9% per tahun. (Brilianto, 2003:5)

4.1.3 Perkembangan Komoditas Kakao Indonesia

Tanaman kakao (*Theobroma Cacao LINN*) merupakan tanaman tropis yang berasal dari hutan tropis Amerika Selatan. Oleh bangsa Maya tanaman tersebut disebut Ka-Ka-Wa. Kemudian oleh Linnaeus, tanaman tersebut diberi nama *Theobroma* yang berarti makanan dewa-dewa (*Foods of Gods*) (Indonesia, Bank, 2001:3).

Kakao di Indonesia sudah berusia lebih dari lima abad, sejak pertama kali tahun 1560 dimasukkan oleh bangsa Spanyol ke Celebes (sekarang Sulawesi). Dalam beberapa tahun terakhir perkakaoan Indonesia memperlihatkan kinerja yang tinggi terutama pada luas areal, produksi, volume ekspor, dan nilai ekspor.

Komoditas kakao kini memiliki peranan penting sebagai komoditas sosial karena hampir 81% arealnya diusahakan oleh perkebunan rakyat. Lokasi areal kakao tersebar di berbagai propinsi terutama di propinsi Sulawesi Timur, Sumatera Utara dan Jawa Timur serta Bengkulu. Beberapa lokasi tersebut sebagian besar merupakan daerah baru sehingga hampir 50% areal kakao adalah tanaman muda yang belum menghasilkan. Peningkatan produksi yang cepat menjadikan kakao Indonesia sebagai produsen kakao terbesar se Asia, dengan

pangsa sekitar 50,3%. Selain itu di tingkat dunia juga naik peringkatnya menjadi peringkat ke-2 dengan pangsa 10,7% (ICCO Bulletin Vol.XXIII,1996:3).

Komoditas kakao juga penyumbang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Sebagai komoditas ekspor, pada tahun 1994 ekspor kakao berhasil menyumbang sebesar 1,16% terhadap total nilai ekspor non-migas. Sebagian besar dari ekspor kakao adalah dalam bentuk biji kakao, yang diekspor melalui pelabuhan-pelabuhan utama Ujung Pandang, Belawan, dan Tanjung Perak. Negara tujuan ekspor utama adalah Amerika Serikat, Singapura, Jerman Barat dan Belanda.

4.1.4 Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia

Total luas areal perkebunan kakao di Indonesia menurut BPS tahun 2003 tercatat sebesar 972,40 ribu ha (BPS, 2003). Menurut status pengusahanya, perkebunan kakao dibagi atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar (dalam hal ini dibagi menjadi dua kepemilikan yaitu milik swasta dan milik negara). Berdasarkan data dengan memilih periode 14 tahun terakhir atau tepatnya tahun kalender 1990-2003 dapat diketahui bahwa perkebunan rakyat memiliki persentase areal terbesar yaitu rata-rata sekitar 78,07% dari total areal perkebunan kakao Indonesia.

Persentase luas areal perkebunan besar sebesar 21,93% dari total areal perkebunan kakao Indonesia. Pada periode tahun 1990-2003 penambahan areal perkebunan rakyat rata-rata 12,8% pertahun, sedangkan untuk seluruh Indonesia sekitar 11% (Tabel 4.2)

Program pengembangan kakao nasional masih terus dilaksanakan hingga tahun 1998 namun sudah relatif kecil dengan rata-rata penambahan areal sebesar 2,88% per tahun.

Sebelum tahun 1985, areal perkebunan terluas berada di Pulau Jawa (Jawa Timur) dan Pulau Sumatera (Sumatera Utara) yang dimiliki oleh Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta. Tahun-tahun berikutnya perluasan areal hampir terjadi pada seluruh propinsi dan secara besar-besaran terjadi di

Pulau Sulawesi terutama pada Perkebunan Rakyat di Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara serta Sulawesi Tengah.

Tabel 4.2 : Luas Areal Perkebunan Kakao Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan Tahun 1990-2003 (Dalam Ha)

Tahun	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar	Jumlah
1990	252,20	94,30	346,50
1991	300,00	109,30	409,30
1992	351,90	127,60	479,50
1993	376,60	131,50	508,10
1994	415,50	126,70	542,20
1995	418,40	125,40	543,80
1996	416,40	129,60	546,00
1997	380,80	146,30	527,10
1998	436,60	151,30	587,90
1999	534,70	154,60	689,30
2000	641,10	157,80	798,90
2001	708,30	158,60	866,90
2002	803,20	156,70	959,90
2003	817,00	155,40	972,40

Sumber : Biro Pusat Statistik, 2003, April 2005

4.1.5 Perkembangan Produksi Kakao Indonesia

Sejalan dengan bertambahnya luas areal, serta diikuti dengan cara pengolahan yang semakin baik, menyebabkan produksi kakao setiap tahunnya meningkat. Selama tahun 1990-2003 peningkatan produksi kakao rata-rata sebesar 17,7% per-tahun. Persentase peningkatan produksi yang relatif besar terjadi pada perkebunan rakyat yaitu rata-rata 21,1% per-tahun (Tabel 4.3).

Identik dengan pertambahan luas areal, pertambahan produksi yang sangat cepat terutama pada perkebunan rakyat biasanya juga tidak diikuti oleh penguasaan yang memadai mengenai cara pengolahan biji kakao basah dan pemasaran kakao kering.

Kakao basah perlu perlakuan khusus yang umumnya dikenal dengan nama fermentasi. Kakao tidak cukup hanya sekedar kering karena dijemur. Namun

mencapai 621,93 juta Dollar Amerika Serikat, sedangkan volume ekspor mencapai 403,71 ribu ton (Tabel 4.4)

Tabel 4.4 : Volume dan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990 – 2003

Tahun	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
1990	119.725	127.091
1991	145.217	149.918
1992	176.001	158.835
1993	228.799	210.934
1994	231.168	279.390
1995	233.593	309.328
1996	322.858	373.927
1997	265.949	419.066
1998	334.807	502.906
1999	419.874	423.273
2000	424.089	341.860
2001	392.072	389.262
2002	465.622	701.034
2003	403.713	621.933

Sumber : Departemen Pertanian, 2003, April 2005

Berdasarkan data ekspor tahun 2003 andil komoditas kakao terhadap total ekspor non-migas adalah 1,16%

Volume ekspor kakao sebetulnya cukup beragam yang dapat dikelompokkan menurut ICCO meliputi ekspor biji kakao kering (*Cocoa Beans*), minyak kakao (*Cocoa Butter*), bubuk kakao (*Cocoa Powder dan Cake*), pasta kakao (*Cocoa Paste/Liquor*), dan makanan coklat (*Chocolate & Chocolate Product*).

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa volume dan nilai ekspor kakao mengalami rata-rata kenaikan per-tahun sebesar 0,9% untuk volume ekspor kakao dan 1,9% untuk nilai ekspor kakao. Volume ekspor kakao mendominasi ekspor kakao Indonesia. Perkembangan ekspor pada bentuk olahan lainnya masih relatif kecil. Ini menunjukkan bahwa nilai tambah kakao yang dihasilkan masih sangat minim.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh produksi kakao nasional (X_1), harga ekspor kakao (X_2) dan nilai kurs Dollar AS (X_3) terhadap volume ekspor kakao Indonesia (Y) adalah analisis regresi linear berganda. Formulasi regresi linear berganda adalah X_1 , X_2 , X_3 sebagai variabel bebas dan Y sebagai variabel terikat. Dari formulasi tersebut dilakukan perhitungan persamaan regresi pada lampiran 3, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 136.303,5 + 0,785X_1 - 117594X_2 + 5,085X_3 + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. nilai konstanta (b_0) adalah 136.303,5 yang artinya bahwa jika produksi kakao nasional (X_1), harga ekspor kakao (X_2) dan nilai kurs Dollar AS (X_3) tetap atau konstan maka volume ekspor kakao Indonesia (Y) adalah sebesar 136.303,5 ton;
- b. variabel produksi kakao nasional mempunyai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,785 yang menunjukkan bahwa setiap adanya upaya penambahan sebesar satu ton produksi kakao nasional, maka akan ada kenaikan volume ekspor kakao Indonesia (Y) sebesar 0,785 ton. Dengan asumsi variabel bebas selain produksi kakao nasional (X_1) dianggap konstan. Begitu juga sebaliknya, jika ada upaya penurunan satu ton produksi kakao nasional (X_1) maka juga akan ada penurunan volume ekspor kakao (Y) sebesar 0,785 ton;
- c. variabel harga ekspor kakao mempunyai koefisien regresi (b_2) sebesar - 117.594 yang berarti bahwa setiap adanya upaya meningkatkan harga sebesar 1 US\$/ton ekspor kakao, maka akan menurunkan volume ekspor kakao (Y) sebesar 117.594 ton. Dengan asumsi variabel bebas selain harga ekspor kakao (X_2) dianggap konstan. Atau sebaliknya, jika ada upaya menurunkan 1 US\$/ton ekspor kakao (X_2), maka akan menaikkan volume ekspor kakao (Y) sebesar 117.594 ton;

- d. variabel kurs Dollar AS mempunyai koefisien regresi (b_3) sebesar 5,085 yang berarti setiap adanya upaya meningkatkan sebesar satu satuan kurs Dollar AS, maka akan ada kenaikan volume ekspor kakao (Y) sebesar 5,085 ton. Dengan asumsi variabel bebas selain nilai kurs Dollar AS dianggap konstan. Atau sebaliknya, jika ada upaya menurunkan satu satuan kurs Dollar AS (X_3) maka juga akan menurunkan volume ekspor kakao (Y) sebesar 5,085 ton.

4.2.2 Korelasi dalam Regresi Linear Berganda yang Diukur dengan Koefisien Determinasi (R^2) dan Koefisien Korelasi (r)

Hasil perhitungan R^2 pada lampiran 3, didapat hasil yang positif yaitu sebesar 0,928 artinya naik turunnya volume ekspor kakao Indonesia (Y) adalah sebesar 0,928 (R^2) atau 92,8%. Nilai R^2 yang demikian menunjukkan hubungan yang kuat, artinya variabel produksi kakao nasional (X_1), harga ekspor kakao (X_2) dan nilai kurs Dollar AS (X_3) mampu menjelaskan variabel volume ekspor kakao Indonesia (Y) sebesar 92,8% sedangkan sisanya 7,2% ditentukan oleh variabel yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian pada lampiran 3, didapat koefisien korelasi yang positif, diketahui bahwa $r = 0,963$ atau 96,3%. Hal ini berarti ada hubungan linear secara langsung sebesar 96,3%, sisanya 3,7% ditentukan oleh faktor lain (selain produksi kakao nasional, harga ekspor kakao dan nilai kurs Dollar AS). Hal ini berarti bahwa meningkatnya atau menurunnya volume ekspor kakao Indonesia dapat dijelaskan secara langsung oleh banyaknya produksi kakao, harga ekspor kakao dan nilai tukarmelalui hubungan linear berganda.

4.2.3 Pengujian Koefisien Regresi

4.2.3.1 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial/Individu

Pengujian koefisien regresi secara parsial terhadap koefisien yaitu produksi kakao nasional, harga ekspor kakao dan nilai kurs Dollar As terhadap perubahan volume ekspor kakao Indonesia digunakan uji-t (t-test).

Tabel 4.5 Uji Signifikan Parameter Secara Parsial

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	keterangan
X ₁	0,758	4,583	± 2,201	signifikan
X ₂	-117594	-2,412	± 2,201	signifikan
X ₃	5,085	0.856	± 2,201	tidak signifikan

Sumber : Lampiran 3

Hasil analisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel produksi kakao, harga ekspor kakao, dan nilai tukar pada tabel 4.5 dapat dianalisa sebagai berikut :

- pengujian derajat kebebasan $df = n - k = 11$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel produksi kakao nasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia memberikan nilai t hitung = 4,583 dengan menggunakan uji 2 arah $t_{\alpha/2}(t=1-1/2\alpha)$, maka diperoleh daerah penerimaan H_a pada t hitung $> 2,210$. jadi t hitung berada pada daerah penerimaan H_a , berarti H_0 ditolak. Jadi produksi kakao nasional berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda produksi kakao nasional terhadap volume ekspor kakao Indonesia mempunyai nilai t hitung sebesar 4,583 yang signifikan sebesar 0,1%;
- pengujian dengan derajat kebebasan $df = n - k = 11$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel harga ekspor kakao memberikan nilai t hitung = -2,412 dengan menggunakan uji 2 arah $t_{\alpha/2}(t=1-1/2\alpha)$, maka diperoleh daerah penerimaan H_a pada t hitung $< -2,201$. jadi t hitung berada pada daerah penerimaan H_a , berarti H_0 ditolak. Jadi harga ekspor kakao berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda harga ekspor kakao terhadap volume ekspor kakao Indonesia mempunyai nilai t hitung sebesar -2,412 dengan signifikansi 0,37%;
- pengujian dengan derajat kebebasan $df = n - k = 11$ dan tingkat keyakinan 95% pada variabel nilai kurs Dollar AS terhadap volume ekspor kakao Indonesia

memberikan nilai t hitung = 0,856 dengan menggunakan uji 2 arah $t_{\alpha/2}$ ($t=1-1/2\alpha$), maka diperoleh daerah penerimaan H_0 pada $-2,210 < t$ hitung $< 2,210$. jadi t hitung berada pada daerah penolakan H_a , berarti H_0 diterima. Jadi kurs Dollar AS berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia secara tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda kurs Dollar AS terhadap volume ekspor kakao Indonesia mempunyai nilai t hitung sebesar 0,856 yang signifikan sebesar 41,2%.

4.2.3.2 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama

Pengujian untuk melihat pengaruh secara bersama-sama dari masing-masing variabel bebas yaitu produksi kakao nasional, harga ekspor kakao dan nilai kurs Dollar AS terhadap volume ekspor kakao Indonesia digunakan uji F (F-test).

Tabel 4.6 Analisis Varian untuk Pengujian Koefisien Regresi Linear Berganda Secara Bersama-sama

Source	Sum of Square	Df	F Ratio	F tabel
Regression	$1,53 \times 10^{11}$	3	43,079	3,71
Residual	$1,19 \times 10^{10}$	10		
Total	$1,65 \times 10^{11}$	13		

Sumber : Lampiran 3

Hasil uji-F pada Tabel 4.6 diperoleh nilai F hitung sebesar 43,079 nilai tersebut lebih besar dari F tabel = 3,71. Nilai f hitung yang lebih besar dari nilai F tabel memenuhi kriteria bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel produksi kakao nasional, harga ekspor kakao dan nilai kurs Dollar AS mempengaruhi secara serentak variabel volume ekspor kakao Indonesia.

4.2.4 Evaluasi Ekonometrika

Hasil analisis yang meliputi uji t dan uji F sebenarnya sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat

digunakan untuk menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Meskipun demikian untuk lebih memperkuat hasil analisis, maka asumsi-asumsi klasik yang ada dalam penggunaan model regresi dan umumnya dalam ekonometrika perlu dilakukan pengujian. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah estimator-estimator tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*).

4.2.4.1 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran 4, telah dapat diketahui bahwa produksi kakao nasional (X_1), harga ekspor kakao (X_2) dan kurs Dollar AS (X_3) secara bersama-sama mampu mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia, tetapi masih dimungkinkan terdapat multikolinearitas pada variabel produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar. Nilai R^2 yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode Uji Klein.

Variabel terikat	Variabel Bebas	R^2
X_1	X_2 dan X_3	0,193
X_2	X_1 dan X_3	0,836
X_3	X_1 dan X_2	0,512

Sumber : lampiran 4

Dari Tabel 4.7 terlihat bahwa R^2 dari variabel terikat produksi kakao nasional terhadap variabel bebas yaitu harga ekspor kakao dan kurs Dollar AS menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,193 yang lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,928. Pada variabel terikat harga ekspor kakao terhadap variabel bebas yaitu produksi kakao nasional dan kurs Dollar AS menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,836 yang lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,928. Kemudian variabel terikat Kurs Dollar AS terhadap variabel bebas yaitu produksi kakao nasional dan harga ekspor kakao menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,512 yang lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda sebesar 0,928. Dari Tabel 4.7 terlihat bahwa R^2 dari masing-masing regresi lebih kecil dari R^2 hasil regresi

berganda yaitu sebesar 0,928 sehingga dapat dijelaskan bahwa pada variabel-produksi kakao harga ekspor, dan nilai tukar tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.4.2 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan Durbin-Watson test. Dari hasil estimasi pada Lampiran 3, dapat diketahui bahwa $d = 2,045$, sedangkan karena $n = 14$ (jumlah data kurang dari 15) dan $k = 3$, maka untuk pengujian tabel menggunakan asumsi jumlah $n = 15$. Pada tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai $d_l = 0,82$ dan $d_u = 1,75$ sehingga dapat diketahui bahwa $d > d_u$ ($2,045 > 1,75$). Dapat dijelaskan bahwa d berada pada daerah penerimaan H_0 , sehingga dapat dijelaskan tidak ada autokorelasi pada model regresi di atas.

4.2.4.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas menggunakan Uji Park. Dari hasil estimasi pada Lampiran 5, diperoleh t hitung sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Park

Variabel	t hitung	t tabel	Keterangan
X_1	0,00	$\pm 2,201$	Tidak terjadi autokorelasi
X_2	0,00	$\pm 2,201$	Tidak terjadi autokorelasi
X_3	0,00	$\pm 2,201$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Lampiran 5

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa t hitung $<$ t tabel, sehingga t hitung berada pada daerah penerimaan H_0 , berarti H_0 ditolak. Jadi dapat dijelaskan bahwa pada model tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.5 Analisis Trend

Untuk mengetahui perkembangan volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003, digunakan analisis trend linear dengan menggunakan metode *Least Square*. Hasil penghitungan trend volume ekspor kakao Indonesia adalah sebagai berikut:

$$Y' = 297.931,93 + 12.877,18 (u)$$

Berdasarkan data dan analisa maka dapat ditentukan trend linear (perkembangan tahun 1990-2003 dan perkiraan perkembangan pada tiga tahun berikutnya), dimana ternyata volume ekspor kakao Indonesia mengalami peningkatan dengan rata-rata kenaikan sebesar 12.877,18 ton atau sebesar 0,8%. Walaupun peningkatan tersebut relatif kecil namun ekspor kakao masih berperan penting di dalam perkembangan ekspor non migas Indonesia.

4.3 Pembahasan

Indonesia sebagai negara berkembang dalam melaksanakan pembangunan, khususnya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari peran perdagangan internasional. Berdasarkan teori modern Heckser – Ohlin tentang spesialisasi produk dan faktor produksi, maka Indonesia dengan didukung kondisi geografisnya sangat tepat sekali untuk melakukan spesialisasi pada produksi pertanian dan hasil pertanian. Biji kakao sebagai salah satu produk pertanian mempunyai peluang yang sangat baik di pasar internasional. Hal ini dapat dilihat dari posisi ekspor biji kakao yang menempatkan Indonesia pada posisi kedua dunia setelah Pantai Gading.

Hasil menunjukkan nilai konstanta sebesar 136303,5. konstanta tersebut bernilai positif, sehingga menunjukkan bahwa jika volume ekspor kakao Indonesia tidak dipengaruhi oleh produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar maka volumenya sebesar 136303,5 ton.

Indonesia adalah salah satu negara kecil dalam perekonomian Internasional, yang hanya mempunyai bagian kecil dari pasar internasional. Konsekwensinya adalah negara tersebut dapat menjual barang-barang ekspornya berapapun jumlahnya di pasar dunia pada harga yang berlaku (harga ditentukan oleh pasar dunia dan tidak terpengaruh oleh berapapun jumlah barang yang di jual di pasar tersebut) dimana pengeksport hanyalah bertindak sebagai *price taker*, artinya berapapun output yang dijual tidak akan mempengaruhi harga ekspor yang berlaku di pasar internasional. Dengan kata lain negara kecil menghadapi kurve permintaan barang ekspor yang horizontal (Boediono, 1991:110).

Besarnya koefisien regresi perubahan produksi kakao terhadap perubahan volume ekspor kakao Indonesia sebesar 0,785 dengan uji t sebesar 4,583. Koefisien regresi ini bernilai positif dan signifikan secara uji statistik, karena t hitung $>$ t tabel ($4,583 > 2,201$). Hal ini menunjukkan volume ekspor kakao Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh produksi kakao.

Adanya hubungan yang positif tersebut menjelaskan bahwa ekspor suatu negara dipengaruhi secara nyata oleh produksi kakao nasionalnya, artinya jika produksi kakao nasional meningkat maka volume ekspor kakao juga mengalami peningkatan dan sebaliknya, apabila produksi kakao nasional turun maka volume ekspor kakao Indonesia juga akan mengalami penurunan, sehingga besarnya volume ekspor kakao Indonesia tergantung pada produksi kakao nasional.

Produksi kakao Indonesia selama periode penelitian meningkat rata-rata 17,7% dan volume ekspor kakao Indonesia meningkat rata-rata 13,7% per tahun. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan satu ton produksi kakao menyebabkan volume ekspor kakao Indonesia meningkat sebesar 0,785 ton. Peningkatan produksi kakao terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 50,32%, sedangkan peningkatan terbesar volume ekspor kakao terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 38,21%. Sementara itu penurunan terbesar untuk produksi kakao terjadi pada tahun 1999 sebesar -15,62%, sedangkan penurunan terbesar untuk volume ekspor kakao terjadi pada tahun 1997 sebesar -17,6%.

Kenaikan volume ekspor kakao Indonesia pada tahun 1996 dapat disebabkan karena terjadinya kelebihan produksi kakao akibat konsumsi dalam negeri yang menurun sehingga mendorong eksportir kakao Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor kakao Indonesia.

Hukum penawaran menyatakan bahwa jika harga suatu barang naik, maka jumlah penawaran akan suatu barang akan naik, dengan anggapan keadaan lain tetap (*ceteris paribus*) (Soediyono, 1992:36). Untuk kasus yang lebih global jumlah barang yang ditawarkan suatu negara akan naik apabila harga barang tersebut naik dan akan menurunkan jumlah barang yang ditawarkan jika harga suatu barang tersebut turun, dengan kata lain harga ekspor mempunyai pengaruh positif. Namun tidak semua penawaran memenuhi hukum penawaran. Ada kondisi

kurva penawaran yang berslope negatif (*backward bending supply curve*), yang artinya pada kondisi ini kenaikan harga barang justru mengurangi jumlah barang yang ditawarkan dan sebaliknya (Daniel, 2001:237) . Hal ini sesuai dengan hasil koefisien regresi harga ekspor kakao yang bertanda negatif yang berarti bahwa jika harga ekspor meningkat sebesar satu satuan maka volume ekspor kakao Indonesia akan turun sebesar 117594 ton. Semakin tinggi harga ekspor kakao maka akan semakin rendah volume ekspor kakao Indonesia. Karena komoditi kakao merupakan komoditi ekspor maka harga ekspor kakao memegang peranan penting dalam menentukan volume ekspor kakao.

Penawaran pada komoditas pertanian sangat dipengaruhi oleh waktu. Penawaran kakao memiliki elastisitas penawaran yang *inelastis* (Mubyarto,1992: 153) . Pada saat harga tinggi belum tentu jumlah kakao yang ditawarkan akan naik, karena yang terjadi pada saat itu panen kakao sedang mengalami penurunan output. Akibatnya pada saat harga tinggi, petani kakao hanya mampu mengekspor kakao senilai hasil outputnya saja. Penawaran kakao yang memiliki sifat *inelastis* mengakibatkan kurva penawaran kakao berslope negatif dengan bentuk kurva miring dari kanan atas ke kiri bawah.

Harga ekspor kakao tertinggi terjadi pada tahun 1997 sebesar 1, 575 US\$/ton, hal ini diikuti dengan menurunnya volume ekspor kakao Indonesia dari 322858 ton pada tahun 1996 menjadi 265949 pada tahun 1997, atau sekitar – 17,6% (Lampiran 1).

Hasil penelitian ini, bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Isa (2002) menunjukkan adanya kesamaan. Dari hasil penelitian Isa (2002) variabel harga berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman. Artinya, pada saat harga tinggi nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi karena, pemerintah Jerman akan mengurangi impor tembakau dari Indonesia sehingga nilai ekspor tembakau Indonesia ke Jerman mengalami penurunan. Harga ekspor tembakau dan kakao sama-sama berpengaruh negatif bagi ekspor tembakau dan kakao Indonesia ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor produk-produk pertanian Indonesia masih belum menguasai perdagangan internasional. Para eksportir

Indonesia dalam hal ini bertindak sebagai *price taker* dan pasar yang terjadi untuk ekspor produk-produk pertanian Indonesia berjenis pasar persaingan sempurna.

Kurs merupakan nilai tukar suatu negara terhadap mata uang asing, jadi dalam hal ini kurs akan menentukan berapa rupiah yang akan diterima eksportir apabila menjual barangnya ke luar negeri. Apabila kurs naik akan merangsang eksportir untuk mengekspor barangnya ke luar negeri lebih menguntungkan daripada menjual barang di dalam negeri dan dari pihak importir dengan kenaikan tersebut harga barang impor akan dirasa lebih murah (Gilarso, 1993:314).

Perubahan-perubahan kurs disebut dengan depresiasi atau apresiasi. Suatu depresiasi rupiah terhadap Dollar AS artinya penurunan harga Dollar AS terhadap rupiah misalnya US\$ 1 = Rp. 5000 menjadi US\$ 1 = Rp. 5500. Contoh tersebut menunjukkan bahwa jika kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*), depresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Adapun kenaikan harga Dollar AS terhadap rupiah, misalkan US\$ 1 = Rp. 5500 menjadi US\$ 1 = Rp. 5000, disebut apresiasi rupiah terhadap Dollar AS. Bila semua kondisi lainnya tetap, maka apresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri.

Besarnya koefisien regresi perubahan nilai tukar terhadap perubahan volume ekspor kakao Indonesia adalah 5,085 dengan uji *t* sebesar 0,856. Koefisien regresi ini bernilai positif namun tidak signifikan secara uji statistik, karena $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-2,201 < 0,856 < 2,201$). Hal ini menunjukkan volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003 dipengaruhi secara tidak signifikan oleh kurs Dollar AS.

Nilai tukar memegang peranan penting terutama rupiah terhadap Dollar AS. Sebab hampir semua perdagangan internasional yang dilakukan mempergunakan Dollar AS. Semakin tinggi nilai Dollar AS terhadap rupiah maka nilai ekspor yang dihasilkan dalam bentuk devisa akan semakin besar. Walaupun mata uang Dollar AS selalu berapresiasi terhadap rupiah, dari sisi ekspor dirasa menguntungkan akan tetapi secara makro ekonomi peristiwa ini akan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan data dalam pembahsasan maka dapat ditarik kesimpulan :

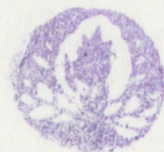
1. volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003 dipengaruhi oleh produksi kakao nasional, harga ekspor kakao dan kurs Dollar AS\$. Dalam penelitian ini produksi kakao nasional memiliki koefisien regresi positif sebesar 136303,5. hal ini menunjukkan volume ekspor kakao Indonesia dipengaruhi secara nyata oleh produksi kakao nasional. Koefisien regresi harga ekspor kakao adalah negatif sebesar -117594 yang berarti semakin tinggi harga ekspor kakao maka semakin rendah pula volume ekspor kakao Indonesia. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan. Kurs Dollar AS mempunyai koefisien regresi positif sebesar 5,085 yang berarti semakin tinggi nilai kurs Dollar AS maka semakin tinggi volume ekspor kakao Indonesia. Pengujian secara parsial yang menggunakan uji t menunjukkan bahwa produksi kakao nasional dan harga ekspor kakao mempunyai pengaruh yang signifikan sebesar 4,583 dan -2,412 yang lebih besar dari t tabel yaitu 2,201, sedangkan nilai kurs Dollar AS berpengaruh secara tidak signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia sebesar 0,856 yang berada pada daerah $-2,201 < t \text{ hitung} < 2,210$. Pengujian secara bersama-sama menghasilkan nilai sebesar 43,0799 yang lebih besar dari F tabel yaitu 3,71. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama produksi kakao, harga ekspor dan nilai tukar berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2003;
2. dari hasil pengujian trend dapat diketahui bahwa perkembangan volume ekspor kakao Indonesia secara rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,8% tiap tahun. Diperkirakan untuk tahun 2004-2006 volume ekspor kakao Indonesia masih terus mengalami peningkatan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. adanya usaha dalam menyeragankan faktor-faktor produksi agar menghasilkan output yang sesuai dengan perkiraan kebutuhan kakao di pasar, sehingga tidak terjadi kelebihan output yang bisa menurunkan harga di pasar;
2. perlu dibentuk suatu pusat informasi yang secara berkala memberikan informasi bagi petani kakao mengenai perkembangan harga, pangsa pasar, permintaan kakao, dan informasi lain yang sejenis;
3. diterapkannya teknologi tepat guna yang dapat menghasilkan output dengan nilai jual yang tinggi;
4. diberlakukannya kemudahan dalam hal tarif ekspor untuk komoditi-komoditi pertanian dan pengaturan mengenai gejolak nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

- Alhusin, S. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS.10 For Windows*. Jakarta Graha Ilmu
- Aliman. 2000. *Peranan Analisa Dinamis dalam Penelitian Empirik, Modul Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta :PAU Studi Ekonomi-UGM
- Ahyari, A. 1994. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi. Buku I*. Yogyakarta : BPFE
- Bank Indonesia. 2001. *Kiat Meperkokoh Agribisnis Kakao Indonesia*. Available at : <http://www.bi.go.id>
- Boediono. 1991. *Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE
- , 1993. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BPFE
- Biro Pusat Statistik. 2003. *Statistik Indonesia Tahun 2003*, Available at: <http://www.bps.go.id>
- Brilianto, E. 2003. *Manfaatkan Defisit Kakao Dunia*. Available at: <http://www.nunukankaltim.go.id>
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta : LP3ES
- Daniel, M. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Departemen Pertanian. 2005. *Prospek Kakao Indonesia*. Available At : <http://www.deptan.go.id>

Lampiran 1. Produksi Kakao Nasional, Harga Ekspor Kakao, Nilai Tukar dan Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990-2003

No	Tahun	Produksi (ton)	Harga ekspor (US\$)	Nilai tukar (RP)	Volume ekspor (ton)
1	1990	142.347	1,061	1.901	119.725
2	1991	174.899	1,032	1.992	145.217
3	1992	207.147	0,902	2.062	176.001
4	1993	258.059	0,921	2.110	228.799
5	1994	269.981	1,208	2.200	231.168
6	1995	304.866	1,324	2.308	233.593
7	1996	373.999	1,158	2.383	322.858
8	1997	330.219	1,575	4.650	265.949
9	1998	448.927	1,502	8.025	334.807
10	1999	367.475	1,008	7.100	419.874
11	2000	421.142	0,806	9.595	424.089
12	2001	436.804	0,992	10.400	392.072
13	2002	571.155	1,505	8.940	465.622
14	2003	572.640	1,540	8.465	403.713

Sumber : Departemen3 Pertanian, 2003

Lampiran 2 Analisis Regresi : Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
produksi	14	348547.14	133930.01	142347	572640
harga	14	1.18100	.26343	.806	1.575
kurs	14	5152.21	3382.47	1901	10400
ekspor	14	297391.93	112755.80	119725	465622

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		produksi	harga	kurs	ekspor
N		14	14	14	14
Normal Parameters ^a	Mean	348547.16	1.18100	5152.21	297391.94
	Std. Deviation	133930.02	.26343	3382.47	112755.80
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.176	.294	.157
	Positive	.084	.176	.294	.143
	Negative	-.095	-.174	-.168	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		.354	.657	1.098	.586
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000	.781	.179	.882

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 3 Analisis Regresi Berganda : Volume ekspor – Produksi, Harga, Kurs

Regression

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.963 ^a	.928	.907	34453.33	2.045

a. Predictors: (Constant), kurs, harga, produksi

b. Dependent Variable: ekspor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.53E+11	3	5.114E+10	43.079	.000 ^a
	Residual	1.19E+10	10	1187031833		
	Total	1.65E+11	13			

a. Predictors: (Constant), kurs, harga, produksi

b. Dependent Variable: ekspor

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	136303.5	44515.348		3.062	.012
	produksi	.785	.171	.933	4.583	.001
	harga	-117594	48744.570	-.275	-2.412	.037
	kurs	5.085	5.939	.153	.856	.412

a. Dependent Variable: ekspor

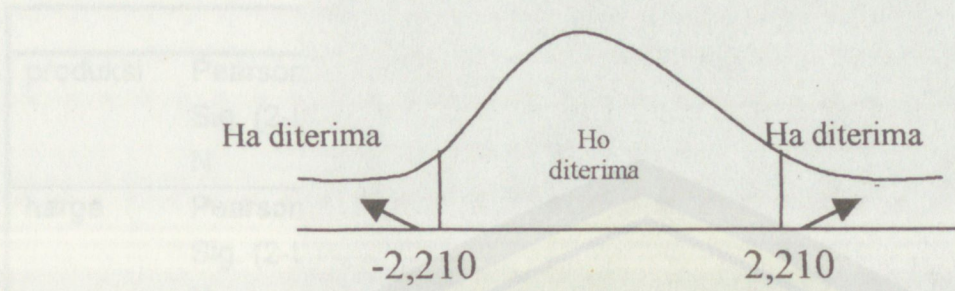
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	133009.86	453400.66	297391.93	108631.35	14
Residual	-44323.05	77367.31	-5.40E-11	30217.57	14
Std. Predicted Value	-1.513	1.436	.000	1.000	14
Std. Residual	-1.286	2.246	.000	.877	14

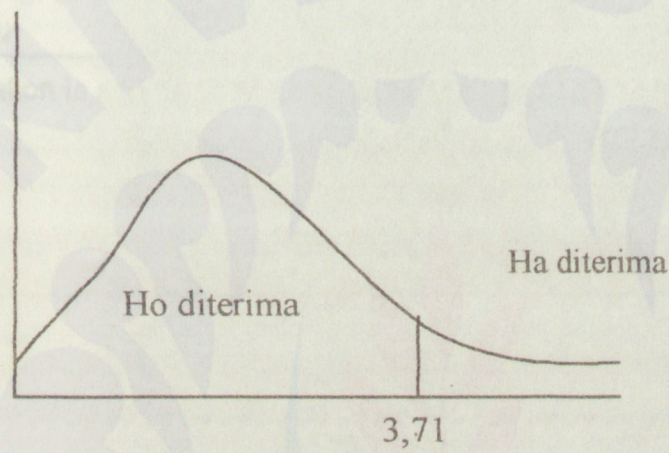
a. Dependent Variable: ekspor

Lanjutan Lampiran 3

Gambar Pengujian Pengaruh Produksi Kakao, Harga Ekspor dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 1990-2003



Gambar Pegujian Pengaruh Produksi Kakao Nasional, Harga Ekspor Kakao dan Nilai Kurs Dollar AS terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia dengan Menggunakan Uji F dan Tingkat Keyakinan 95%



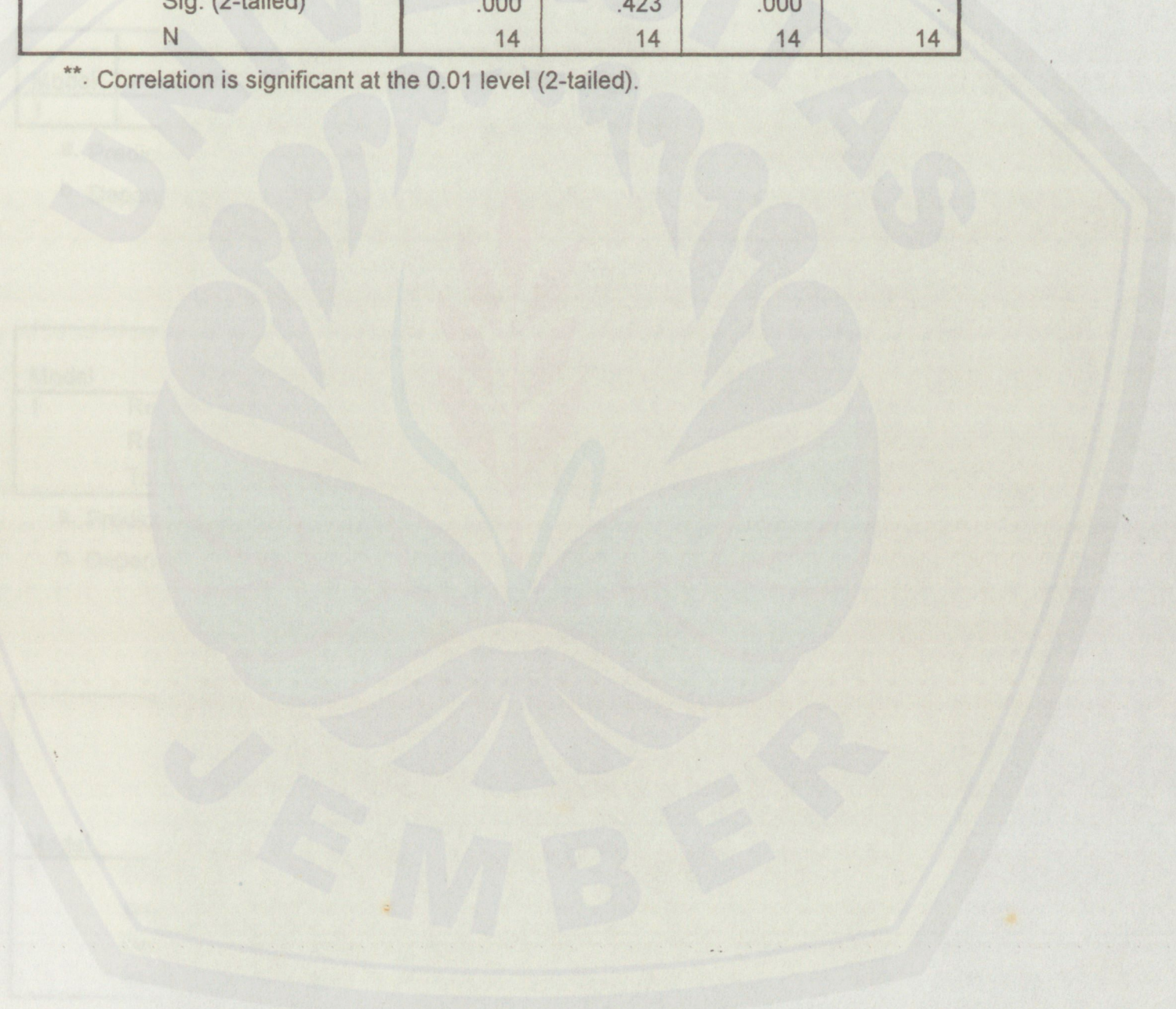
Lampiran 4 Analisis Korelasi Antara Variabel

Regression

Correlations

		produksi	harga	kurs	ekspor
produksi	Pearson Correlation	1.000	.512	.836**	.920**
	Sig. (2-tailed)	.	.061	.000	.000
	N	14	14	14	14
harga	Pearson Correlation	.512	1.000	.193	.233
	Sig. (2-tailed)	.061	.	.508	.423
	N	14	14	14	14
kurs	Pearson Correlation	.836**	.193	1.000	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000	.508	.	.000
	N	14	14	14	14
ekspor	Pearson Correlation	.920**	.233	.879**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.423	.000	.
	N	14	14	14	14

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 5. Analisis Heterokedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kurs, harga, produksi ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Standardized Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.000 ^a	.000	-.300	1.0000000	2.022

- a. Predictors: (Constant), kurs, harga, produksi
- b. Dependent Variable: Standardized Residual

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000		. ^a
	Residual	10.000	10	1.000		
	Total	10.000	13			

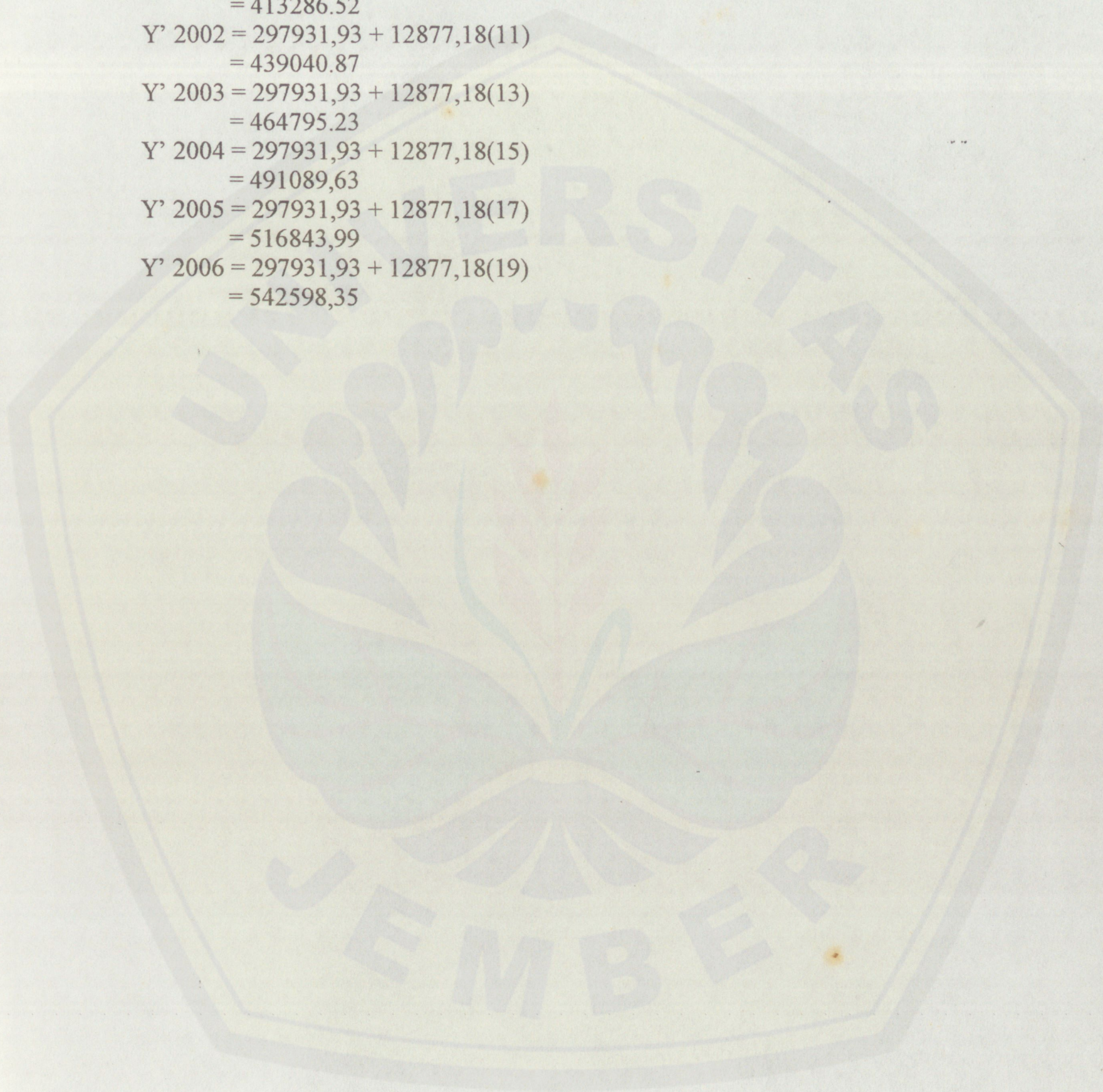
- a. Predictors: (Constant), kurs, harga, produksi
- b. Dependent Variable: Standardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.59E-15	1.292		.000	1.000
	produksi	.000	.000	.000	.000	1.000
	harga	.000	1.415	.000	.000	1.000
	kurs	.000	.000	.000	.000	1.000

- a. Dependent Variable: Standardized Residual

$$\begin{aligned} &= 336023.46 \\ Y' 1999 &= 297931,93 + 12877,18(5) \\ &= 361777.81 \\ Y' 2000 &= 297931,93 + 12877,18(7) \\ &= 387532.17 \\ Y' 2001 &= 297931,93 + 12877,18(9) \\ &= 413286.52 \\ Y' 2002 &= 297931,93 + 12877,18(11) \\ &= 439040.87 \\ Y' 2003 &= 297931,93 + 12877,18(13) \\ &= 464795.23 \\ Y' 2004 &= 297931,93 + 12877,18(15) \\ &= 491089,63 \\ Y' 2005 &= 297931,93 + 12877,18(17) \\ &= 516843,99 \\ Y' 2006 &= 297931,93 + 12877,18(19) \\ &= 542598,35 \end{aligned}$$



Kurva Volume Ekspor Komoditi Kakao Indonesia Tahun 1990-2003 dan Prospeknya untuk Tahun 2004-2006.

trend volume ekspor kakao Indonesia tahun 1990-2006

